

**INDIKASI MANAJEMEN LABA PADA KETERLAMBATAN WAKTU
PUBLIKASI LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PUBLIK
SEKTOR *CONSUMER CYCLICALS***

(Tesis)

Oleh

INDRI ERANI

NPM 2421031010



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**INDIKASI MANAJEMEN LABA PADA KETERLAMBATAN WAKTU
PUBLIKASI LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PUBLIK
SEKTOR CONSUMER CYCLICALS**

Oleh

INDRI ERANI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER ILMU AKUNTANSI**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Ilmu Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

INDIKASI MANAJEMEN LABA PADA KETERLAMBATAN WAKTU PUBLIKASI LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PUBLIK SEKTOR CONSUMER CYCLICALS

Oleh

INDRI ERANI

Ketepatan waktu publikasi laporan keuangan merupakan aspek penting dalam pelaporan keuangan karena memengaruhi relevansi informasi bagi pemangku kepentingan. Namun, pada sektor consumer cyclicals di Bursa Efek Indonesia masih ditemukan keterlambatan publikasi laporan keuangan yang diduga berkaitan dengan praktik earnings management. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan indikasi earnings management antara perusahaan yang tepat waktu dan terlambat dalam memublikasikan laporan keuangan berdasarkan Beneish M-Score beserta delapan komponennya (DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, TATA, dan LVGI). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif dengan data sekunder laporan keuangan perusahaan sektor consumer cyclicals periode 2020-2024. Analisis data dilakukan menggunakan uji Mann-Whitney U serta uji robustness melalui transformasi logaritma. Sampel penelitian terdiri dari 76 observasi yang dibagi secara seimbang antara perusahaan tepat waktu dan terlambat. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan signifikan pada Beneish M-Score agregat, di mana perusahaan terlambat memiliki indikasi earnings management yang lebih tinggi. Namun, secara parsial tidak ditemukan perbedaan signifikan pada masing-masing komponen, kecuali TATA pada uji robustness. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlambatan publikasi laporan keuangan berkaitan dengan meningkatnya indikasi earnings management pada perusahaan sektor consumer cyclicals.

Kata kunci: Beneish M-Score, Bursa Efek Indonesia, Consumer Cyclicals, Earnings Management, Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.

ABSTRACT

INDICATIONS OF EARNINGS MANAGEMENT IN THE DELAYED PUBLICATION OF FINANCIAL STATEMENTS AMONG PUBLIC COMPANIES IN THE CONSUMER CYCLICALS SECTOR

By

INDRI ERANI

Timeliness in financial statement publication is a critical aspect of financial reporting as it affects the relevance of information available to stakeholders. However, delays in the publication of financial statements are still observed among consumer cyclicals companies listed on the Indonesia Stock Exchange, which may be associated with earnings management practices. This study aims to examine differences in earnings management indications between companies that publish their financial statements on time and those that do so late, based on the Beneish M-Score and its eight component indices (DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, TATA, and LVGI). The study employs a comparative quantitative approach using secondary data derived from the financial statements of consumer cyclicals companies for the 2020–2024 period. Data were analyzed using the Mann–Whitney U test and a robustness test through logarithmic transformation. The research sample consisted of 76 observations, equally divided between timely and late-reporting companies. The results indicate a significant difference in the aggregate Beneish M-Score, with late-reporting companies exhibiting a higher likelihood of earnings management. However, no significant differences were found in the individual Beneish M-Score components, except for TATA in the robustness test. These findings suggest that delays in financial statement publication are associated with a higher indication of earnings management among consumer cyclicals companies.

Keywords: Beneish M-Score, Consumer Cyclicals, Earnings Management, Financial Reporting Timeliness, Indonesia Stock Exchange.

Judul Tesis

: **INDIKASI MANAJEMEN LABA PADA
KETERLAMBATAN WAKTU PUBLIKASI
LAPORAN KEUANGAN PADA
PERUSAHAAN PUBLIK SEKTOR
CONSUMER CYCLICALS**

Nama Mahasiswa

: **Indri Erani**

Nomor Pokok Mahasiswa

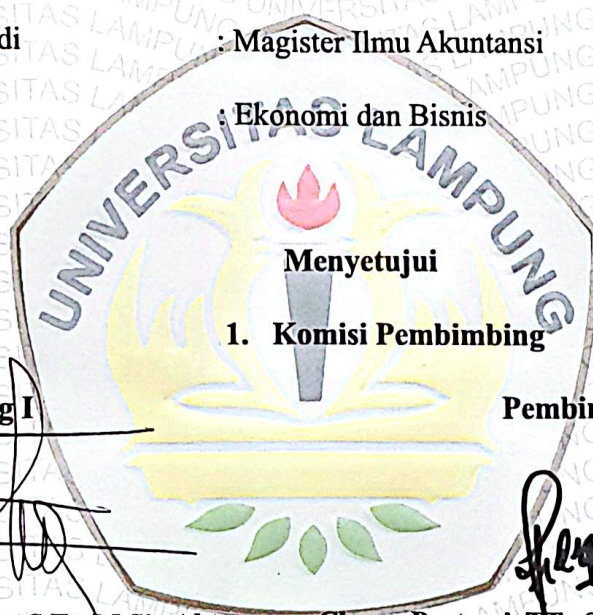
: **2421031010**

Program Studi

: **Magister Ilmu Akuntansi**

Fakultas

: **Ekonomi dan Bisnis**

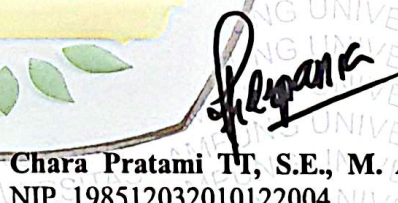


1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I


Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si., Akt
NIP. 196204282000031001

Pembimbing II


Chara Pratami TT, S.E., M. Acc., Ak., Ph.D
NIP. 198512032010122004

2. Koordinator Program Studi Magister Ilmu Akuntansi



Dr. Liza Alvia., S.E., M.Sc., Ak., CA
NIP. 19790721 200312 2002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si., Akt.**

Sekretaris : **Chara Pratami T.T, S.E., M. Acc., Ak., Ph.D.**

Penguji Utama : **Dr. Sudrajat, S.E., M.Acc., Akt.**

Anggota Penguji : **Ninuk Dewi K, S.E., M. Acc., Ak., Ph.D.**

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Nainobi., S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1003

3. Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Ir. Murhadi., M.Si.
NIP. 19640326 198902 1001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : **09 Juni 2026**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : INDRI ERANI

NPM : 2421031010

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul “INDIKASI MANAJEMEN LABA PADA KETERLAMBATAN WAKTU PUBLIKASI LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PUBLIK SEKTOR CONSUMER CYCLICALS” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam tesis ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya, selain itu atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandarlampung, 24 Juni 2026



INDRI ERANI

RIWAYAT HIDUP

Penulis Bernama Indri Erani, dilahirkan di Bandarlampung pada tanggal 21 Desember 1990. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Iskandar Ishak dan ibu Maryati Penulis bertempat tinggal di Bandarlampung.

Penulis mengawali pendidikan formal pada tahun 1996 di Sekolah Dasar Negeri 2 Kampung Baru, pada tahun 2002 di SMP Negeri 8 Bandarlampung dan pada tahun 2005 di SMA Sriwijaya Bandarlampung.

Dan pada tahun 2009 kuliah di Politeknik Negeri Lampung dan lulus pada tahun 2012, kemudian lanjut Pendidikan pascasarjana magsiter S2 di universitas lampung tahun masuk 2024 hingga 2026.

MOTTO

“Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menjadikan jalan keluar baginya, dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangka, dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah maka cukuplah Allah baginya,
Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)-Nya,
Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu”
(Q.S. at-Thalaq : 2-3)

MOTTO 2

“Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung”
(QS Ali Imran : 173)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbilalamin

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya penulisan tesis ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa menuju jalan yang penuh cahaya ilmu dan keimanan. Kupersembahkan tesis ini sebagai tanda cinta dan kasih yang tulus kepada:

Diriku sendiri

Sebagai bentuk penghargaan, cinta, dan kasih. Terimakasih sudah bertahan, berjuang, dan tidak menyerah. Mohon maaf jika sering memaksa diri untuk terus menjadi lebih baik.

Orang tua tersayang

Dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang yang tiada tara, yang selalu memberikan doa dan dukungan untuk menggapai semua cita-cita. Jangan lelah untuk selalu memberikan nasehat dan do'a yang tiada henti buat putrimu.

Keluarga, Sahabat, serta Teman-Teman (Semuanya)

Terima kasih kepada suami tercinta Hutman Kurniadi Arifin dan Ananda tersayang Daffa Nufail Arifin yang sudah memberikan support penuh untuk ami menyelesaikan pendidikan ini. Terimakasih juga untuk Tim Mentari Daycare and Preschool yang sudah memberikan dukungan do'a maupun moril.

Seluruh Dosen dan Staff Universitas Lampung

Ucapan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung Semoga segala kebaikan tersebut dibalas oleh Allah SWT dengan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan yang berlimpah. Aamiin.

Almamaterku. Universitas Lampung.

SANWANCANA

Bismillahirrohmaanirrohim,

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Indikasi Manajemen Laba Pada Keterlambatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan Pada Perusahaan Publik Sektor Consume Cyclicals”. Penyusunan tesis guna melengkapi dan memenuhi sebagian persyaratan untuk meraih gelar Magister Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Penulisan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi., M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
3. Ibu Dr. Liza Alvia S.E., M.Sc., Akt., CA. selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si., Akt. selaku Pembimbing Utama yang telah memberikan ilmu, waktu, bimbingan, berharga dalam proses penyelesaian tesis ini.
5. Ibu Chara Pratami TT, S.E., M. Acc., Ak., Ph.D. selaku Pembimbing Kedua yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan tesis ini.
6. Bapak Dr. Sudrajat, S.E., M.Acc., Akt. Selaku Penguji utama yang telah memberikan Ilmu, saran-saran yang membangun terhadap tesis ini.
7. Ibu Ninuk Dewi K, S.E., M. Acc., Ak., Ph.D. Selaku Penguji kedua yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang membangun dalam penulisan tesis ini.

8. Bapak Prof. Yuliansyah, M.S.A., Ph.D., Akt., CA. selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan selama proses perkuliahan berlangsung.
9. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Lampung, terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala ilmu yang luar biasa diberikan agar kami dapat menjadi manusia yang berilmu dan bermanfaat.
10. Seluruh Staff Pegawai Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Lampung staff Magister Ilmu Akuntansi yang telah membantu dalam proses administrasi selama masa perkuliahan.
11. Orangtua tersayang dan keluarga besar tercinta yang selalu mendoakan dan mendukung segalanya, terima kasih atas segala doa motivasi kepada penulis agar tetap semangat dalam menyusun tesis ini.
12. Seluruh teman-teman Magister Ilmu Akuntansi 2024 Bersyukur bisa mengenal teman-teman yang luar biasa dan menjalin silaturahmi yang baik.
13. Untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu baik yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung. Terima kasih banyak.
14. Terima Kasih kepada diri saya sendiri yang telah sehat, kuat menghadapi masalah, dan tantangan selama proses penulisan tesis ini hingga sekarang.

Bandarlampung, 24 Juni 2026

INDRI ERANI

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
 I. PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
 II. TINJAUAN PUSTAKA	 12
2.1 <i>Grand Theory</i>	12
2.1.1 <i>Positive Accounting Theory (PAT)</i>	12
2.1.2 <i>Stakeholder Theory</i>	13
2.2 <i>Earnings Management</i>	15
2.2.1 Definisi <i>Earnings Management</i>	15
2.2.2 Indikator Pengukuran <i>Earning Management</i>	17
2.3 Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan (<i>Financial Reporting Timeliness</i>)	22
2.4 Penelitian Terdahulu	23
2.5 Kerangka Penelitian	34
2.6 Hipotesis Penelitian.....	35
2.6.1 Perbedaan Indikasi <i>Earnings Management</i> antara Perusahaan yang Tepat Waktu dan Perusahaan yang Terlambat Memublikasikan Laporan Keuangan .	35
2.6.2 Perbedaan Indikasi <i>Days Sales in Receivable Index (DSRI)</i> antara Perusahaan yang Tepat Waktu dan Terlambat Memublikasikan Laporan Keuangan	36
2.6.3 Perbedaan Indikasi <i>Gross Margin Index (GMI)</i> antara Perusahaan yang Tepat Waktu dan Terlambat Memublikasikan Laporan Keuangan	38
2.6.4 Perbedaan Indikasi <i>Asset Quality Index (AQI)</i> antara Perusahaan yang Tepat Waktu dan Terlambat Memublikasikan Laporan Keuangan	39
2.6.5 Perbedaan Indikasi <i>Sales Growth Index (SGI)</i> antara Perusahaan yang Tepat Waktu dan Terlambat Memublikasikan Laporan Keuangan	41
2.6.6 Perbedaan Indikasi <i>Depreciation Index (DEPI)</i> antara Perusahaan yang Tepat Waktu dan Terlambat Memublikasikan Laporan Keuangan	42
2.6.7 Perbedaan Indikasi <i>Sales, General and Administrative Expenses Index (SGAI)</i> antara Perusahaan yang Tepat Waktu dan Terlambat Memublikasikan Laporan Keuangan	44
2.6.8 Perbedaan Indikasi <i>Total Accruals to Total Assets (TATA)</i> antara Perusahaan yang Tepat Waktu dan Terlambat dalam Memublikasikan Laporan Keuangan.	46
2.6.9 Perbedaan Indikasi <i>Leverage Index (LVGI)</i> antara Perusahaan yang Tepat Waktu dan Terlambat dalam Memublikasikan Laporan Keuangan	48

III. METODE PENELITIAN.....	50
3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data.....	50
3.2 Populasi dan Sampel.....	51
3.2.1 Populasi.....	51
3.2.2 Sampel.....	52
3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	54
3.3.1 Variabel Penelitian	54
3.3.2 Definisi Operasional variabel	55
3.4 Analisis Data Penelitian.....	58
3.4.1 Analisis Deskriptif.....	58
3.4.2 Uji Asumsi Statistik.....	58
3.4.3 Uji Beda Non-Parametrik (Mann Whitney U Test)	59
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
4.1 Hasil Penelitian	61
4.1.1 Statistika Deskriptif.....	62
4.1.2 Uji Normalitas.....	75
4.1.3 Uji Beda <i>Mann-Whitney U Test</i>	76
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	85
4.2.1 Perbedaan Indikasi <i>Earnings Management</i> antara Perusahaan yang Tepat Waktu dan Perusahaan yang Terlambat Memublikasikan Laporan Keuangan .	85
4.2.2 Perbedaan Indikasi <i>Days Sales in Receivable Index</i> (DSRI) antara Perusahaan yang Tepat Waktu dan Terlambat Memublikasikan Laporan Keuangan	87
4.2.3 Perbedaan Indikasi <i>Gross Margin Index</i> (GMI) antara Perusahaan yang Tepat Waktu dan Terlambat Memublikasikan Laporan Keuangan	90
4.2.4 Perbedaan Indikasi <i>Asset Quality Index</i> (AQI) antara Perusahaan yang Tepat Waktu dan Terlambat Memublikasikan Laporan Keuangan.....	92
4.2.5 Perbedaan Indikasi <i>Sales Growth Index</i> (SGI) antara Perusahaan yang Tepat Waktu dan Terlambat dalam Memublikasikan Laporan Keuangan	94
4.2.6 Perbedaan Indikasi <i>Depreciation Index</i> (DEPI) antara Perusahaan yang Tepat Waktu dan Terlambat Memublikasikan Laporan Keuangan.....	97
4.2.7 Perbedaan Indikasi <i>Sales, General and Administrative Expenses Index</i> (SGAI) antara Perusahaan yang Tepat Waktu dan Terlambat Memublikasikan Laporan Keuangan	99
4.2.8 Perbedaan Indikasi <i>Total Accruals to Total Assets</i> (TATA) antara Perusahaan yang Tepat Waktu dan Terlambat Memublikasikan Laporan Keuangan	101
4.2.9 Perbedaan Indikasi <i>Leverage Index</i> (LVGI) antara Perusahaan yang Tepat Waktu dan Terlambat Memublikasikan Laporan Keuangan.....	104
4.3 Uji <i>Robustness</i> dengan Transformasi Logaritma.....	106
4.4 Analisis Komparasi <i>Earnings Management</i> dan Rasio Beneish M-Score	109
V. KESIMPULAN DAN SARAN	113
5.1 Kesimpulan	113
5.2 Keterbatasan Penelitian	113
5.3 Saran Penelitian.....	114
DAFTAR PUSTAKA	116

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan Tahunan per Sektor Industri BEI (IDX-IC) Periode 2020–2024.....	2
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	24
Tabel 3.1 Tahapan Pemilihan Sampel Berdasarkan <i>Purposive Sampling</i>	52
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel.....	56
Tabel 4.1 Distribusi Sampel Perusahaan.....	61
Tabel 4.2 Rekapitulasi Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Berdasarkan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.....	62
Tabel 4.3 Ringkasan Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk.....	75
Tabel 4.4 Rekapitulasi Hasil Uji Mann-Whitney U.....	76
Tabel 4.5 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	84
Tabel 4.6 Rekapitulasi Perbandingan Hasil Uji Mann-Whitney.....	107
Tabel 4.7 Rekapitulasi Komparasi <i>Earnings Management</i> dan <i>Index Beneish</i>	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Penelitian	34
--	----

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi fundamental bagi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan strategis. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 8 (2010) menegaskan bahwa informasi akuntansi dalam laporan keuangan harus memenuhi aspek relevansi dan representasi yang tepat guna meminimalkan asimetri informasi. Salah satu karakteristik kualitatif penting adalah ketepatan waktu (*timeliness*), karena laporan yang disampaikan terlambat akan kehilangan relevansi dan berpotensi menyesatkan pengguna. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan bukan hanya persoalan teknis, melainkan menjadi syarat utama dalam menjaga kredibilitas informasi bagi pengambilan keputusan investasi (Putri & Aryani, 2020). Urgensi atas ketepatan waktu ini kemudian direspons oleh regulator melalui penyusunan berbagai aturan yang secara khusus menekankan kewajiban keterbukaan dan kepatuhan publikasi laporan keuangan.

Kepercayaan investor serta efisiensi pasar modal dipertahankan melalui ketentuan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan, yang mengharuskan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan secara rutin dan sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Peraturan Bapepam dan LK Nomor X.K.2 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik, yang kemudian diadopsi dalam ketentuan Bursa Efek Indonesia, menetapkan bahwa laporan keuangan tahunan auditan wajib disampaikan paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan, yaitu 31 Maret bagi perusahaan yang tahun bukunya berakhir pada 31 Desember. Ketentuan ini diperkuat oleh aturan Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menetapkan sanksi berupa peringatan tertulis, denda administratif, hingga suspensi perdagangan bagi emiten

yang terlambat (KEP-307/BEJ/07-2004, Peraturan Nomor I-H). Regulasi terbaru melalui POJK Nomor 14/POJK.04/2022, berlaku sejak 22 Agustus 2022, memperbarui ketentuan sebelumnya dengan menekankan pelaporan berbasis elektronik dan peningkatan transparansi. Penegasan tersebut menempatkan ketepatan waktu dan kualitas penyajian informasi sebagai pilar utama tata kelola perusahaan dan kredibilitas pasar modal Indonesia di tingkat global. Namun, meskipun regulasi telah dirancang semakin ketat dan disertai mekanisme sanksi, kenyataannya praktik keterlambatan masih sering terjadi di kalangan emiten.

Fenomena keterlambatan ini bervariasi antar industri, yang menunjukkan bahwa ketepatan waktu pelaporan dapat berbeda antar sektor, yang mencerminkan karakteristik dan kompleksitas operasional masing-masing industri. Untuk memahami pola tersebut lebih dalam, dilakukan analisis distribusi keterlambatan berdasarkan sektor industri. Data yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024 sebagaimana tercantum pada Tabel 1.1 berikut memperlihatkan klasifikasi kasus keterlambatan berdasarkan klasifikasi sektor industri.

Tabel 1.1. Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan Tahunan per Sektor Industri BEI (IDX-IC) Periode 2020-2024.

No.	Sektor BEI (IDX-IC)	Jumlah Perusahaan					Total
		2020	2021	2022	2023	2024	
1.	Industri Energi (<i>Energy</i>)	7	13	8	15	14	57
2.	Industri Dasar & Kimia (<i>Basic Materials</i>)	4	6	6	16	15	47
3.	Industri (<i>Industrials & Manufaktur</i>)	5	13	9	12	10	49
4.	Barang Konsumen Primer (<i>Consumer non-cyclicals</i>)	4	5	5	12	16	42
5.	Barang Konsumen Non-Primer (<i>Consumer cyclicals</i>)	9	17	10	24	27	87
6.	Kesehatan (<i>Healthcare</i>)	0	2	0	4	4	10
7.	Keuangan (<i>Financials</i>)	1	2	2	4	4	13
8.	Properti & Real Estat (<i>Property and Real Estate</i>)	12	18	14	22	17	83
9.	Teknologi (<i>Technology</i>)	2	5	4	7	5	23
10.	Infrastruktur (<i>Infrastructure</i>)	5	6	2	8	11	32
11.	Transportasi & Logistik (<i>Transportation & Logistics</i>)	3	2	1	5	3	14
12.	Lainnya (<i>Listed Investment Product, Diversification dll</i>)	0	0	0	0	1	1
Total Jumlah Perusahaan /tahun		52	91	61	129	128	

Sumber: Olah Data Peneliti (2025)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa sektor Barang Konsumen Non-Primer (*consumer cyclicals*) menempati posisi teratas dengan jumlah keterlambatan penyampaian laporan keuangan tertinggi selama periode 2020-2024, yaitu sebanyak 87 kasus. Tingginya konsentrasi keterlambatan ini mengindikasikan bahwa ketepatan waktu pelaporan pada sektor *consumer cyclicals* relatif lebih rentan dan kompleks dibandingkan sektor lain. Kondisi tersebut mencerminkan adanya karakteristik tertentu yang berpotensi memengaruhi kompleksitas penyusunan dan publikasi laporan keuangan, sehingga sektor ini menjadi relevan untuk dianalisis lebih lanjut.

Secara konseptual, sektor *consumer cyclicals* mencakup perusahaan yang bergerak pada penyediaan produk dan jasa non-primer (diskresioner), seperti ritel, otomotif, tekstil, fashion, hiburan, yang sangat sensitif terhadap siklus ekonomi, inflasi, serta daya beli Masyarakat. Permintaan pada sektor ini cenderung meningkat saat kondisi ekonomi membaik, dan menurun ketika terjadi perlambatan ekonomi, sehingga menyebabkan volatilitas yang tinggi dan berdampak pada ketidakstabilan kinerja keuangan perusahaan. Meskipun demikian, sektor ini memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, di mana sektor perdagangan besar dan eceran sebagai bagian utama dari *consumer cyclicals* berkontribusi sekitar 13,07% terhadap PDB Indonesia pada tahun 2024 (CRIF Indonesia, 2025).

Di samping itu, sektor *consumer cyclicals* memiliki tingkat sensitifitas yang tinggi terhadap dinamika kondisi ekonomi makro serta perubahan pola konsumsi masyarakat. Data Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (GAIKINDO) menunjukkan bahwa penjualan mobil nasional tahun 2024 mencapai 865.723 unit, namun mengalami penurunan sebesar 13,9% akibat melemahnya daya beli dan kenaikan suku bunga, sementara penjualan sepeda motor tetap tinggi dengan lebih dari 6,3 juta unit, yang mengindikasikan adanya pergeseran preferensi konsumen ke produk yang lebih terjangkau (Rajendra, 2025; Ramadan, 2025). Sektor ini juga menghadapi tekanan persaingan dan perubahan struktur pasar akibat perkembangan teknologi, seperti pertumbuhan

kendaraan listrik dan transformasi digital. Kompleksitas operasional semakin meningkat melalui rantai pasok yang panjang, volume transaksi yang tinggi, serta penerapan model bisnis omnichannel, yang pada akhirnya memperbesar kompleksitas pencatatan akuntansi dan proses audit serta berpotensi memperpanjang waktu penyusunan dan pemeriksaan laporan keuangan (CRIF Indonesia, 2025; Reuters, 2025).

Dengan demikian, tingginya tingkat keterlambatan pelaporan, sensitivitas terhadap kondisi ekonomi, kompleksitas operasional, serta tekanan kinerja menunjukkan bahwa sektor *consumer cyclicals* memiliki karakteristik yang unik dalam proses pelaporan keuangan. Kondisi tersebut memberikan indikasi bahwa perusahaan dalam sektor ini berpotensi menghadapi tekanan yang lebih besar dalam mempertahankan kinerja keuangan, yang dapat berkaitan dengan praktik *earnings management*. Oleh karena itu, sektor *consumer cyclicals* menjadi relevan untuk dianalisis lebih lanjut, khususnya dalam mengidentifikasi indikasi *earnings management* pada perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam memublikasikan laporan keuangan.

Keterlambatan publikasi laporan keuangan sering dikaitkan dengan kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik, seperti penurunan laba, tekanan profitabilitas, maupun *financial distress*. Ketika perusahaan mengalami laba yang rendah atau tekanan keuangan, publikasi laporan keuangan secara tepat waktu dapat meningkatkan persepsi risiko perusahaan, menurunkan kepercayaan investor, serta memengaruhi respons pasar terhadap perusahaan. Selain itu, perusahaan yang menghadapi tekanan keuangan umumnya juga menghadapi kompleksitas pelaporan yang lebih tinggi. Kondisi seperti penurunan nilai aset (*impairment*), restrukturisasi utang, meningkatnya piutang bermasalah, ketidakpastian kelangsungan usaha (*going concern*), maupun kebutuhan penyesuaian akuntansi lainnya memerlukan proses verifikasi dan pemeriksaan yang lebih mendalam. Akibatnya, proses penyusunan laporan keuangan, penyelesaian audit, serta koordinasi antara manajemen dan auditor dapat berlangsung lebih lama dibandingkan perusahaan yang berada dalam kondisi keuangan yang stabil.

Di sisi lain, manajemen cenderung melakukan penelaahan yang lebih hati-hati terhadap laporan keuangan yang mengandung informasi kurang menguntungkan karena informasi tersebut berpotensi menimbulkan reaksi negatif dari investor, kreditor, maupun pasar. Kondisi ini dapat menyebabkan proses finalisasi dan publikasi laporan keuangan menjadi lebih panjang. Dengan demikian, keterlambatan publikasi laporan keuangan tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif, tetapi juga dapat mencerminkan adanya tekanan ekonomi, kompleksitas pelaporan, dan permasalahan keuangan yang dihadapi perusahaan. Oleh karena itu, manajemen memiliki insentif untuk menunda publikasi laporan keuangan guna meminimalkan dampak negatif yang dapat muncul setelah informasi dipublikasikan (Owusu-Ansah, 2000). Kondisi tersebut juga dapat mendorong manajemen memanfaatkan fleksibilitas dalam kebijakan akuntansi melalui praktik *earnings management* untuk meningkatkan kinerja yang dilaporkan atau setidaknya mengurangi dampak *bad news* keuangan yang diterima investor dan pemangku kepentingan.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui *Positive Accounting Theory* (PAT) yang menyatakan bahwa manajemen cenderung memilih kebijakan akuntansi tertentu untuk memaksimalkan kepentingannya dalam menghadapi tekanan kontraktual, target laba, maupun risiko penurunan persepsi pasar (Watts & Zimmerman, 1986; Scott, 2015). Selain itu, *Stakeholder Theory* menjelaskan bahwa perusahaan memiliki dorongan untuk menjaga legitimasi dan kepercayaan pemangku kepentingan melalui pengelolaan informasi keuangan yang dipublikasikan kepada pasar (Freeman, 1984; Miles, 2019). Dalam hal ini, perusahaan yang mengalami tekanan keuangan atau laba rendah cenderung memiliki insentif lebih besar untuk menunda publikasi laporan keuangan sekaligus melakukan *earnings management* guna mengurangi efek *bad news* terhadap respons investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Praktik *earnings management* yang melibatkan penyesuaian akrual dan kebijakan akuntansi juga berpotensi meningkatkan kompleksitas proses audit dan penyusunan laporan keuangan. Kondisi ini dapat memperpanjang waktu penyelesaian audit sehingga berimplikasi pada keterlambatan publikasi laporan

keuangan (Diab & Hamdy, 2022). Temuan tersebut memperkuat pentingnya penelitian mengenai perbedaan indikasi *earnings management* antara perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara tepat waktu dan perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam penyampaian.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait keterkaitan antara *earnings management* (EM) dan *financial reporting timeliness* (FRT). Putri & Aryani (2020) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat *earnings management* yang relatif lebih tinggi cenderung mempublikasikan laporan keuangan lebih cepat sebagai strategi menjaga persepsi pasar. Hasil tersebut konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya, Flayyih & Khiari (2022) dan Khatun *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan indikasi manipulasi laba memiliki pola waktu publikasi laporan keuangan tertentu untuk memanfaatkan momentum pasar. Sebaliknya, temuan Diab & Hamdy (2022) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat *discretionary accruals* yang tinggi cenderung mengalami keterlambatan publikasi laporan keuangan akibat meningkatnya kompleksitas proses audit. Inkonsistensi temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), khususnya terkait bagaimana perbedaan indikasi manajemen laba tercermin pada kelompok perusahaan berdasarkan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pengukuran *earnings management* yang mampu menangkap perbedaan karakteristik tersebut secara lebih objektif, salah satunya melalui penggunaan Beneish M-Score.

Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap praktik manajemen laba, Model Beneish M-Score yang diperkenalkan oleh Beneish (1999) telah banyak digunakan sebagai instrumen untuk mengidentifikasi indikasi *earnings management* berdasarkan pola rasio keuangan. Sejumlah penelitian terdahulu, seperti Khatun *et al.* (2022), Narsa *et al.* (2023), serta Ozkan & Alfarhan (2025), menunjukkan bahwa Beneish M-Score, baik secara agregat maupun parsial, mampu membedakan karakteristik perusahaan dengan tingkat *earnings management* yang berbeda. Relevansi Beneish M-Score juga sejalan dengan prinsip International Financial Reporting Standards (IFRS), khususnya IFRS 15

tentang pengakuan pendapatan, yang memberikan ruang bagi manajemen untuk menggunakan *discretionary judgment* dalam menentukan waktu dan jumlah pengakuan pendapatan (Scott & O'Brien, 2020).

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya menguji perbedaan indikasi *earnings management* antara perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara tepat waktu dan perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam pelaporannya, dengan menggunakan Beneish M-Score sebagai alat ukur yang objektif. Meskipun Beneish M-Score secara agregat banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya, namun belum mencerminkan kontribusi spesifik dari masing-masing komponen penyusunnya. Hugo (2019) dan Sylwestrzak (2022) menekankan pentingnya analisis parsial atas delapan komponen *Beneish M-Score*, yaitu *Days Sales in Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales, General, and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Total Accruals to Total Assets* (TATA), dan *Leverage Index* (LVGI) karena setiap rasio merepresentasikan dimensi *earnings management* yang berbeda. Sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa tidak semua komponen Beneish memiliki daya pembeda yang sama dalam mengidentifikasi perusahaan dengan indikasi *earnings management* yang tinggi (Khatun *et al.*, 2022; Narsa *et al.*, 2023; Sylwestrzak, 2022).

Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki *novelty* dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini menguji perbedaan indikasi *earnings management* yang diukur menggunakan Beneish M-Score di antara perusahaan pada sektor *consumer cyclicals* yang menerbitkan laporan keuangan secara tepat waktu dan yang mengalami keterlambatan. Kedua, penelitian ini tidak hanya menggunakan skor Beneish M-Score secara agregat, tetapi juga membandingkan masing-masing komponen rasio Beneish antar kelompok perusahaan, sehingga memungkinkan identifikasi indikator yang paling membedakan karakteristik *earnings management*. Ketiga, penelitian ini mengadopsi pendekatan komparatif berbasis grouping yang masih relatif terbatas digunakan dalam studi *financial*

reporting timeliness di Indonesia, khususnya dengan mengaitkan *earnings management* berbasis rasio keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada latar belakang, dapat diidentifikasi bahwa berbagai penelitian mengenai hubungan antara *earnings management* dan *financial reporting timeliness* menghasilkan temuan yang tidak konsisten. Sebagian studi menunjukkan bahwa perusahaan dengan indikasi *earnings management* tertentu cenderung memublikasikan laporan keuangan lebih cepat untuk menjaga persepsi pasar, sementara penelitian lain menemukan bahwa praktik manajemen laba justru berkaitan dengan keterlambatan pelaporan akibat meningkatnya kompleksitas proses audit.

Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya masih menggunakan pendekatan pengukuran *earnings management* yang bersifat agregat, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan peran masing-masing komponen rasio dalam Beneish M-Score. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus membandingkan indikasi *earnings management*, baik secara agregat maupun parsial, antara perusahaan yang memublikasikan laporan keuangan secara tepat waktu dan perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam pelaporannya. Berdasarkan pertimbangan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah indikasi *earnings management* yang diukur menggunakan skor agregat Beneish M-Score perusahaan yang terlambat lebih tinggi dari pada perusahaan yang tepat waktu dalam memublikasikan laporan keuangan?
2. Apakah nilai *Days Sales in Receivable Index* (DSRI) perusahaan yang terlambat memublikasikan laporan keuangan lebih tinggi dari pada perusahaan yang tepat waktu dalam memublikasikan laporan keuangan?
3. Apakah nilai *Gross Margin Index* (GMI) perusahaan yang terlambat memublikasikan laporan keuangan lebih tinggi dari pada perusahaan yang tepat waktu dalam memublikasikan laporan keuangan?

4. Apakah nilai *Asset Quality Index* (AQI) perusahaan yang terlambat memublikasikan laporan keuangan lebih tinggi dari pada perusahaan yang tepat waktu dalam memublikasikan laporan keuangan?
5. Apakah nilai *Sales Growth Index* (SGI) perusahaan yang terlambat memublikasikan laporan keuangan lebih tinggi dari pada perusahaan yang tepat waktu dalam memublikasikan laporan keuangan?
6. Apakah nilai *Depreciation Index* (DEPI) perusahaan yang terlambat memublikasikan laporan keuangan lebih tinggi dari pada perusahaan yang tepat waktu dalam memublikasikan laporan keuangan?
7. Apakah nilai *Selling, General, and Administrative Expenses Index* (SGAI) perusahaan yang terlambat memublikasikan laporan keuangan lebih tinggi dari pada perusahaan yang tepat waktu dalam memublikasikan laporan keuangan?
8. Apakah nilai *Total Accruals to Total Assets* (TATA) perusahaan yang terlambat memublikasikan laporan keuangan lebih tinggi dari pada perusahaan yang tepat waktu dalam memublikasikan laporan keuangan?
9. Apakah nilai *Leverage Index* (LVGI) perusahaan yang terlambat memublikasikan laporan keuangan lebih tinggi dari pada perusahaan yang tepat waktu dalam memublikasikan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji apakah indikasi *earnings management* (Beneish M-Score agregat) perusahaan yang terlambat memublikasikan laporan keuangan lebih tinggi dari pada perusahaan yang tepat waktu memublikasikan laporan keuangan.
2. Menguji apakah nilai *Days Sales in Receivable Index* (DSRI) perusahaan yang terlambat memublikasikan laporan keuangan lebih tinggi dari pada perusahaan yang tepat waktu memublikasikan laporan keuangan.
3. Menguji apakah nilai *Gross Margin Index* (GMI) perusahaan yang terlambat memublikasikan laporan keuangan lebih tinggi dari pada perusahaan yang tepat waktu memublikasikan laporan keuangan.

4. Menguji apakah nilai *Asset Quality Index* (AQI) perusahaan yang terlambat memublikasikan laporan keuangan lebih tinggi dari pada perusahaan yang tepat waktu memublikasikan laporan keuangan.
5. Menguji apakah nilai *Sales Growth Index* (SGI) perusahaan yang terlambat memublikasikan laporan keuangan lebih tinggi dari pada perusahaan yang tepat waktu memublikasikan laporan keuangan.
6. Menguji apakah nilai *Depreciation Index* (DEPI) perusahaan yang terlambat memublikasikan laporan keuangan lebih tinggi dari pada perusahaan yang tepat waktu memublikasikan laporan keuangan.
7. Menguji apakah nilai *Selling, General and Administrative Expenses Index* (SGAI) perusahaan yang terlambat memublikasikan laporan keuangan lebih tinggi dari pada perusahaan yang tepat waktu memublikasikan laporan keuangan.
8. Menguji apakah nilai *Total Accruals to Total Assets* (TATA) perusahaan yang terlambat memublikasikan laporan keuangan lebih tinggi dari pada perusahaan yang tepat waktu memublikasikan laporan keuangan.
9. Menguji apakah nilai *Leverage Index* (LVGI) perusahaan yang terlambat memublikasikan laporan keuangan lebih tinggi dari pada perusahaan yang tepat waktu memublikasikan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam beberapa aspek sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan kajian literatur terkait perbedaan tingkat *earnings management* antara perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara tepat waktu dan perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam publikasinya, khususnya melalui pendekatan Beneish M-Score baik secara agregat maupun berdasarkan delapan komponennya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat menjadi referensi empiris dalam studi mengenai *earnings management* berbasis rasio Beneish serta implikasinya terhadap ketepatan waktu pelaporan, sekaligus menyediakan dasar untuk penelitian lebih lanjut yang menggunakan pendekatan komparatif atau uji beda.

b. Bagi Investor dan Pemangku Kepentingan

Penelitian ini memberikan informasi tambahan mengenai indikasi risiko informasi pada perusahaan yang terlambat memublikasikan laporan keuangan.

c. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini menyoroti pentingnya kepatuhan terhadap ketepatan waktu pelaporan dan kualitas akrual sebagai bagian dari praktik tata kelola perusahaan yang baik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Grand Theory*

2.1.1 *Positive Accounting Theory (PAT)*

Positive Accounting Theory (PAT) merupakan suatu pendekatan dalam bidang akuntansi yang berfokus pada penjelasan serta prediksi terhadap praktik akuntansi yang secara nyata diterapkan oleh perusahaan, bukan menetapkan standar normatif mengenai praktik akuntansi yang seharusnya diterapkan. Akar pemikiran teori ini dapat ditelusuri sejak penelitian William H. Beaver (1968) melalui artikelnya *The Information Content of Annual Earnings Announcements*, yang menekankan peran laba akuntansi sebagai informasi yang relevan bagi pasar modal (Kejriwal, 2022). Pengakuan formal terhadap *Positive Accounting Theory* semakin menguat ketika Watts dan Zimmerman menerbitkan artikel berjudul *Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards* pada tahun 1978, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam karya-karya mereka berikutnya. Watts & Zimmerman (1990) menegaskan bahwa tujuan utama teori akuntansi positif adalah menjelaskan alasan di balik praktik akuntansi yang diamati serta memprediksi pilihan kebijakan akuntansi yang akan diambil perusahaan dalam kondisi tertentu.

Menurut Watts dan Zimmerman (1983), *Positive Accounting Theory* dibangun atas dua elemen utama, yaitu asumsi dan hipotesis. Asumsi dasar PAT menyatakan bahwa individu, termasuk manajer, bertindak rasional dan berorientasi pada kepentingan ekonomi. Oleh karena itu, pilihan kebijakan akuntansi dipandang sebagai hasil dari pertimbangan biaya dan manfaat yang dihadapi perusahaan, khususnya dalam konteks kontrak, regulasi, dan tekanan

pasar (Scott, 2015). Berdasarkan asumsi tersebut, Watts & Zimmerman (1990) mengemukakan tiga hipotesis utama dalam PAT, yaitu:

a. *Bonus Plan Hypothesis*

Bonus plan hypothesis menyatakan bahwa manajer yang kompensasinya berbasis laba memiliki insentif untuk memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba pada periode berjalan guna memaksimalkan bonus.

b. *Debt Covenant Hypothesis*

Debt covenant hypothesis menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat leverage tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang menggeser laba masa depan ke periode sekarang untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap perjanjian utang.

c. *Political Cost Hypothesis*

Political cost hypothesis menyatakan bahwa perusahaan besar dan sangat menguntungkan cenderung menurunkan laba yang dilaporkan untuk menghindari tekanan politik, regulasi, atau pengawasan publik yang berlebihan.

Keterkaitan *Positive Accounting Theory* dengan *financial reporting timeliness* terletak pada implikasi bahwa pilihan kebijakan akuntansi yang bersifat oportunistik dan kompleks akan meningkatkan beban verifikasi auditor. Penyesuaian akrual yang signifikan, perubahan estimasi, dan kebijakan pengakuan pendapatan yang agresif cenderung memperpanjang proses audit, sehingga berpotensi menunda publikasi laporan keuangan (Scott, 2015). Dengan demikian, dalam perspektif PAT, keterlambatan pelaporan keuangan dapat dipandang sebagai konsekuensi logis dari strategi pelaporan yang dipilih manajemen untuk mengoptimalkan kepentingan ekonominya.

2.1.2 Stakeholder Theory

Stakeholder Theory merupakan suatu kerangka teori yang menjelaskan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak hanya terbatas pada pemegang saham, melainkan juga mencakup seluruh pihak yang memiliki kepentingan terhadap aktivitas maupun kinerja perusahaan. Konsep ini dipopulerkan secara sistematis

oleh Freeman (1984) dalam *Strategic Management: A Stakeholder Approach*, yang mendefinisikan *stakeholder* sebagai individu atau kelompok yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan perusahaan. *Stakeholder* mencakup pihak internal maupun eksternal, seperti investor, kreditur, karyawan, pemasok, pelanggan, regulator, dan masyarakat luas (Freeman, 1984; Phillips *et al.*, 2019). Dalam perspektif ini, tujuan perusahaan tidak hanya memaksimalkan laba, tetapi juga menjaga legitimasi dan kepercayaan seluruh *stakeholder* melalui pengelolaan informasi dan kebijakan organisasi yang bertanggung jawab.

Asumsi dasar *Stakeholder Theory* menyatakan bahwa keberlangsungan perusahaan sangat bergantung pada kemampuan manajemen dalam menyeimbangkan kepentingan berbagai *stakeholder* yang sering kali saling bertentangan. Manajemen dipandang sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab untuk mengalokasikan sumber daya dan menyampaikan informasi secara adil kepada *stakeholder* utama. Dalam hal ini, laporan keuangan berfungsi sebagai sarana utama komunikasi, akuntabilitas, dan legitimasi perusahaan di mata para pemangku kepentingan (Harrison *et al.*, 2019).

Secara keseluruhan, *Stakeholder Theory* memberikan landasan konseptual yang kuat untuk menjelaskan hubungan antara *earnings management* dan *financial reporting timeliness*. Tekanan dari berbagai *stakeholder* memengaruhi keputusan manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi, mengelola laba, serta menentukan waktu publikasi laporan keuangan. Oleh karena itu, teori ini relevan digunakan dalam penelitian ini untuk memahami keterlambatan publikasi laporan keuangan sebagai konsekuensi dari upaya manajemen menyeimbangkan kepentingan *stakeholder* melalui praktik *earnings management* dan strategi pengungkapan informasi.

2.2 *Earnings Management*

2.2.1 Definisi *Earnings Management*

Scott (2015) menjelaskan bahwa *earnings management* merupakan proses di mana manajemen menggunakan kebijaksanaan dalam pelaporan keuangan serta pengambilan keputusan ekonomi untuk memengaruhi laba yang dilaporkan, dengan tujuan memenuhi target tertentu. Praktik tersebut berada dalam cakupan yang beragam, mulai dari tindakan yang bersifat efisien karena meningkatkan relevansi dan nilai informasi laporan keuangan, hingga tindakan yang oportunistik, yang justru menyesatkan pengguna laporan keuangan. Dengan demikian, *earnings management* tidak selalu identik dengan kecurangan (*fraud*), tetapi merupakan konsekuensi dari fleksibilitas kebijakan akuntansi yang diberikan oleh standar pelaporan keuangan. Scott juga menegaskan bahwa tidak ada satu ukuran laba yang benar secara absolut (*true net income*) karena penyusunan laporan keuangan selalu melibatkan estimasi dan kebijaksanaan manajemen. Oleh karena itu, praktik *earnings management* dapat muncul baik karena niat untuk mengkomunikasikan informasi privat kepada pasar (*efficient*) maupun karena dorongan untuk mencapai tujuan pribadi (*opportunistic*). Dua dimensi utama dalam memahami praktik ini adalah; bentuk instrumennya, apakah melalui kebijakan akuntansi atau tindakan operasional nyata, dan motivasi di baliknya, yaitu efisiensi atau oportunisme.

Menurut Scott (2015), terdapat beberapa pola umum dalam praktik manajemen laba yang mencerminkan bagaimana perusahaan memanipulasi laba yang dilaporkan, yaitu:

- a. *Taking a Bath*, merupakan kondisi ketika manajemen secara sengaja melaporkan kerugian dalam jumlah besar pada periode tertentu, biasanya saat reorganisasi, restrukturisasi, atau pergantian direksi dengan tujuan “membersihkan” neraca agar kinerja di periode berikutnya tampak meningkat.
- b. *Income Minimization*: menurunkan laba ketika profitabilitas tinggi agar penurunan laba di masa depan dapat ditutupi dengan laba sebelumnya.

- c. *Income Maximization*: meningkatkan laba ketika perusahaan mengalami penurunan kinerja, biasanya untuk memperoleh bonus lebih besar atau menghindari pelanggaran perjanjian utang.
- d. *Income Smoothing*: meratakan fluktuasi laba antar periode sehingga profit tampak stabil, dapat dilihat sebagai komunikasi manajemen tentang prospek berkelanjutan (*good earnings management*) atau *manipulative smoothing* (*bad earnings management*) tergantung konteks dan intensitas, karena investor umumnya lebih menyukai tren laba yang konsisten.

Scott (2015) memandang *earnings management* melalui dua sudut pandang utama, yakni perspektif kontraktual (*contracting perspective*) dan perspektif informasi (*informational perspective*). Dalam perspektif kontraktual, praktik manajemen laba muncul sebagai konsekuensi dari hubungan keagenan antara manajer dan pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan, seperti pemegang saham, kreditur, dan regulator.

Sementara itu, dalam perspektif informasi, Scott (2015) menegaskan bahwa *earnings management* tidak selalu bersifat negatif. Dalam kondisi tertentu, manajemen justru dapat menggunakan kebijaksanaan akuntansi untuk mengungkapkan informasi privat kepada pasar, sehingga laporan keuangan menjadi lebih informatif. Hal ini dikenal sebagai *efficient earnings management*, yang bertujuan mengurangi asimetri informasi antara manajer dan investor. Namun, apabila praktik tersebut dilakukan hanya demi kepentingan pribadi dan merugikan pemangku kepentingan lain, maka disebut *opportunistic earnings management*.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, *earnings management* merupakan upaya manajemen memengaruhi laba yang dilaporkan melalui kebijakan akuntansi atau keputusan operasional tertentu. Praktik ini tidak selalu negatif, karena dapat digunakan secara efisien untuk menyampaikan informasi yang relevan kepada pasar. Namun, *earnings management* juga dapat bersifat oportunistik apabila dilakukan demi kepentingan pribadi, sehingga berpotensi menurunkan kualitas dan kredibilitas laporan keuangan.

2.2.2 Indikator Pengukuran *Earnings Management*

Scott (2015) menjelaskan bahwa praktik manajemen laba dapat dilakukan melalui dua mekanisme utama, yaitu manajemen laba berbasis akrual (*accrual-based earnings management*) serta manajemen laba riil (*real earnings management*), yang masing-masing merepresentasikan bentuk manipulasi berbasis kebijakan akuntansi dan berbasis aktivitas operasional.

a. *Accrual-Based Earnings Management*

Accrual-based earnings management terjadi ketika manajer memanfaatkan fleksibilitas dalam standar akuntansi untuk menyesuaikan waktu dan pengakuan pendapatan atau beban, tanpa memengaruhi arus kas aktual. Manipulasi ini dilakukan melalui akun-akun yang bersifat estimatif, seperti penyisihan piutang ragu-ragu, depresiasi, amortisasi, atau persediaan. Misalnya, beban amortisasi (*amortization expense*) dapat diubah melalui revisi estimasi umur manfaat aset tetap. Ketika umur aset diperpanjang, beban amortisasi yang diakui akan menurun, sehingga laba periode berjalan tampak lebih tinggi.

b. *Real Earnings Management*

Real earnings management dilakukan melalui perubahan keputusan operasional yang secara langsung memengaruhi arus kas dan aktivitas ekonomi perusahaan. Manipulasi jenis ini lebih sulit dideteksi auditor karena melibatkan keputusan bisnis nyata yang tampak wajar di permukaan. Scott (2015) menguraikan beberapa bentuk umum *real earnings management*, antara lain:

- 1) Penurunan pengeluaran diskresioner seperti biaya riset dan pengembangan (*R&D expense*), iklan, dan pelatihan karyawan. Tindakan ini meningkatkan laba jangka pendek, tetapi dapat menurunkan potensi inovasi dan kinerja jangka panjang perusahaan.
- 2) Peningkatan produksi atau persediaan (*increase in inventory*) untuk menurunkan biaya tetap per unit. Walaupun meningkatkan laba sementara, praktik ini dapat menimbulkan penumpukan stok dan risiko kerugian akibat kelebihan persediaan.

- 3) Penurunan akun kewajiban lancar (*decrease in accounts payable and accrued liabilities*), yakni mempercepat pembayaran utang atau beban yang masih harus dibayar, sehingga beban pada periode berjalan tampak lebih kecil dan laba terlihat meningkat.
- 4) Manipulasi beban penyusutan dan amortisasi (*amortization expense*), di mana manajer menyesuaikan tingkat amortisasi atau depresiasi untuk memengaruhi laba. Penurunan beban ini akan memperbesar laba, sedangkan peningkatannya dapat digunakan untuk menurunkan laba saat profitabilitas tinggi.

Dalam konteks deteksi manipulasi laporan keuangan yang lebih komprehensif, Beneish (1999) mengembangkan model Beneish M-Score, yang menggabungkan indikator akrual dan riil untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya manipulasi laba. Model ini menggunakan delapan rasio keuangan, yaitu *Days Sales in Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales, General and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Total Accruals to Total Assets* (TATA), dan *Leverage Index* (LVGI), yang dirancang untuk menangkap anomali dalam laporan keuangan yang muncul akibat adanya praktik manipulasi laba atau aktivitas penipuan lain (Beneish, 1999). Scott (2015) menegaskan bahwa Beneish M-Score efektif mendeteksi manajemen laba kompleks melalui kombinasi rasio akrual dan operasional. Beneish menemukan bahwa model ini mampu mengidentifikasi sekitar 76% kasus manipulasi dengan tingkat kesalahan identifikasi relatif rendah, sehingga menjadikannya alat analitis yang efektif dalam mendeteksi indikasi *earnings manipulation* maupun *financial statement fraud* (Mantone, 2013; Beneish (1999).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menggunakan Beneish M-Score karena model ini memiliki relevansi yang kuat dalam mendeteksi indikasi manipulasi laba melalui kombinasi aspek akrual dan operasional. Selain itu, Beneish M-Score juga selaras dengan prinsip *International Financial Reporting Standards* (IFRS), khususnya IFRS 15: *Revenue from Contracts*

with Customers, yang menekankan pengakuan pendapatan berdasarkan pemenuhan kewajiban pelaksanaan dan pengalihan kontrol kepada pelanggan. Standar ini menegaskan bahwa pendapatan diakui ketika perusahaan telah memenuhi kewajibannya kepada pelanggan dan kendali atas barang atau jasa telah berpindah. Aturan ini memberi ruang bagi manajemen untuk menilai sendiri kapan dan berapa besar pendapatan yang diakui, sehingga bisa membuka peluang terjadinya manajemen laba (Scott & O'Brien, 2020).

Secara umum, Beneish (1999) memaparkan bahwa *M-Score* dihitung menggunakan persamaan utama sebagai berikut:

$$M - score = -4,84 + 0,92 (DSRI) + 0,528 (GMI) + 0,404 (AQI) + 0,892 (SGI) + 0,115 (DEPI) - 0,172 (SGAI) + 4,679 (TATA) - 0,327 (LVGI) \dots\dots\dots (Pers. 2.1)$$

Interpretasi Beneish *M-Score* awal diperkenalkan oleh Beneish (1999) dengan ambang batas (*threshold*) -2,22 sebagai indikator utama untuk membedakan perusahaan yang kemungkinan melakukan manipulasi laba (*likely manipulator*) dan yang tidak (*non-manipulator*). Menurut model awal ini, perusahaan dengan $M-Score \geq -2,22$ dikategorikan sebagai *likely manipulator*, sedangkan perusahaan dengan $M-Score < -2,22$ dianggap *non-manipulator* (Beneish, 1999). Seiring berjalannya waktu, penelitian lebih lanjut dan aplikasi praktis menunjukkan bahwa *threshold* ini perlu disesuaikan untuk meningkatkan akurasi prediksi pada konteks yang berbeda. Sebagai hasilnya, ambang batas *M-Score* diperbarui menjadi -1,78 pada studi berikutnya, sehingga perusahaan dengan $M-Score \geq -1,78$ diklasifikasikan sebagai *likely manipulator*, dan perusahaan dengan $M-Score < -1,78$ sebagai non-manipulator. Pembaruan ini mempertimbangkan perbedaan kondisi pasar, karakteristik industri, serta adaptasi lokal dalam mendeteksi indikasi manipulasi laba. Dengan demikian, *threshold* -1,78 yang digunakan saat ini adalah versi revisi dari Beneish (1999) yang lebih sensitif dan relevan untuk analisis empiris di pasar modern.

Seluruh komponen rasio yang digunakan dalam Beneish M-Score di bawah ini mengikuti model asli yang diperkenalkan oleh Beneish (1999). Tiap rasio akan dijelaskan beserta fungsinya dalam mendeteksi potensi manipulasi laba.

a. *Days' Sales in Receivables Index* (DSRI)

Day Sales in Receivables Index digunakan untuk menilai perubahan tingkat piutang dalam kaitannya dengan tingkat penjualan antara tahun (t) dan tahun ($t-1$). Dengan kata lain, mengukur perubahan piutang terhadap penjualan.

DSRI tinggi dapat mengindikasikan manipulasi pendapatan melalui pengakuan penjualan yang berlebihan (Beneish, 1999). Rasio ini dihitung dengan formulasi berikut:

$$DSRI = \frac{Receivables_t / Sales_t}{Receivables_{t-1} / Sales_{t-1}} \dots \dots \dots (Pers. 2.2)$$

b. *Gross Margin Index* (GMI)

GMI (dipersepsikan oleh pasar keuangan sebagai sinyal negatif terhadap probabilitas masa depan, dan hal tersebut mengurangi efektivitas modal yang diinvestasikan. Situasi ini berkaitan dengan prospek bisnis yang lebih buruk dan potensi manipulasi yang lebih besar (Beneish, 1999). Rasio ini dihitung dengan formulasi berikut:

$$GMI = \frac{(Sales_{t-1} - Cost\ of\ Goods\ Sold_{t-1})/Sales_{t-1}}{(Sales_t - Cost\ of\ Good\ Sold_t)/Sales_t} \dots \dots (Pers. 2.3)$$

c. *Asset Quality Index* (AQI)

AQI (Indeks Kualitas Aset) mengacu pada salah satu teknik dasar manipulasi data keuangan, yaitu aktivasi biaya, yang mana manajer perusahaan mencoba memindahkan sebagian biaya operasional dari laporan laba rugi ke neraca. Peningkatan AQI dapat mengindikasikan manipulasi biaya kapitalisasi atau pengakuan aset tidak wajar (Beneish, 1999). Rasio ini dihitung dengan formulasi berikut:

$$AQI = \frac{1 - \frac{(Current\ Asset_t + PP\&E_t)}{Total\ Asset_t}}{1 - \frac{(Current\ Asset_{t-1} + PP\&E_{t-1})}{Total\ Asset_{t-1}}} \dots \dots (Pers\ 2.4)$$

d. *Sales Growth Index (SGI)*

Sales Growth Index mengukur pertumbuhan penjualan dengan cara membandingkan penjualan pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Perusahaan dengan pertumbuhan tinggi cenderung memiliki insentif untuk memanipulasi laba agar kinerja terlihat konsisten. Jika ratio menunjukkan angka >1 maka kecenderungan manipulasi laba terjadi, dan sebaliknya (Beneish, 1999). Rasio ini dihitung dengan formulasi berikut:

$$SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}} \dots \dots \dots (Pers. 2.5)$$

e. *Depreciation Index (DEPI)*

DEPI (Indeks Penyusutan), yaitu hasil bagi dari nilai suatu ukuran yang menentukan perbandingan penyusutan terhadap aktiva tetap bruto antar periode (t-1) dan (t). Nilai DEPI > 1 menunjukkan perlambatan depresiasi untuk meningkatkan laba, artinya ada indikasi bahwa perusahaan melakukan penyesuaian terhadap estimasi umur ekonomis aset tetap atau menerapkan metode baru yang berpotensi meningkatkan pendapatan perusahaan (Beneish, 1999). Rasio ini dihitung dengan formulasi berikut:

$$DEPI = \frac{Depreciatoin_{t-1}/(Depreciation_{t-1} + PP\&E_{t-1})}{Depreciation_t/Depreciation_t + PP\&E_t} \dots \dots \dots (Pers\ 2.6)$$

f. *SG&A Index (SGAI)*

Sales General and Administrative Expenses Index digunakan untuk mengukur perubahan yang terjadi pada komponen beban penjualan serta beban umum dan administrasi Perusahaan dalam pendapatan penjualan antar periode (t) dan periode (t-1). Peningkatan tidak proporsional dapat menjadi indikasi

penangguhan pengakuan beban (Beneish, 1999). Rasio ini dihitung dengan formulasi berikut:

$$SGAI = \frac{\frac{Sales, General and Administrative Expenses_t}{Sales_t}}{\frac{Sales, General and Administrative Expenses_{t-1}}{Sales_{t-1}}} \dots \dots \dots (Pers 2.7)$$

g. *Total Accruals to Total Assets (TATA)*

Rasio total akrual terhadap total aset mencerminkan tingkat hubungan antara jumlah total selisih akrual dengan total aset. Dalam indikator ini, jumlah total selisih akrual ditentukan sebagai selisih antara laba bersih dan arus kas dari aktivitas operasi (berdasarkan temuan laporan arus kas), atau metode neraca. Tingkat TATA yang tinggi berarti manajer dapat memanfaatkan manipulasi akuntansi (Beneish, 1999). Rasio ini dihitung dengan formulasi berikut:

$$TATA = \frac{\Delta Current Assets_t - \Delta Cash_t - (\Delta Current Liabilities_t - \Delta Current Maturities of LTD_t - \Delta Income Tax Payable_t) - Depreciation and amortization_t}{Total Assets_t} \dots \dots \dots (Pers 2.8)$$

h. *Leverage Index (LVGI)*

Leverage index adalah rasio yang membandingkan total tingkat utang antara tahun (t) dan (t -1). Peningkatan utang merupakan sinyal buruk bagi penilaian risiko keuangan. Hal ini, pada gilirannya, meningkatkan motivasi manajer untuk memperbaiki citra perusahaan dalam laporan keuangan LVGI > 1 dapat mengindikasikan tekanan finansial yang mendorong manajemen laba (Beneish, 1999). Rasio ini dihitung dengan formulasi berikut:

$$LVGI = \frac{(LTD_t + Current Liabilities_t)/Total Assets_t}{(LTD_{t-1} + Current Liabilities_{t-1})/Total Assets_{t-1}}$$

2.3 Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan (*Financial Reporting Timeliness*)

Financial Reporting Timeliness (FRT) merupakan ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan agar informasi yang disajikan tetap relevan,

akurat, dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan ekonomi. Scott (2015) menegaskan bahwa semakin cepat laporan keuangan dipublikasikan setelah akhir periode akuntansi, semakin tinggi pula nilai guna informasinya bagi investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam *Conceptual Framework for Financial Reporting* yang diterbitkan oleh International Accounting Standards Board (IASB), ketepatan waktu (*timeliness*) dikategorikan sebagai salah satu karakteristik peningkat (*enhancing qualitative characteristics*) dari informasi keuangan, bersama dengan keterbandingan (*comparability*), dapat diverifikasi (*verifiability*), dan mudah dipahami (*understandability*).

International Financial Reporting Standards (IFRS) juga menegaskan bahwa *timeliness* sebagai pembatas relevansi (*constraint on relevance*), karena keterlambatan pelaporan berpotensi menurunkan kemampuan informasi keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan dan menurunkan nilai informatif laporan keuangan. Ketepatan waktu pelaporan keuangan tidak hanya dipahami sebagai konsekuensi dari faktor tertentu, tetapi juga sebagai karakteristik pelaporan yang merefleksikan perbedaan perilaku dan disiplin perusahaan dalam menyampaikan informasi keuangan kepada publik. Perbedaan tersebut memungkinkan perusahaan diklasifikasikan ke dalam kategori perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu serta perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam penyampaiannya.

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa ketepatan waktu publikasi laporan keuangan diposisikan sebagai indikator atau kriterias yang membedakan kondisi pelaporan perusahaan. Perbedaan ketepatan waktu mencerminkan variasi dalam proses pelaporan, kompleksitas informasi akuntansi, serta praktik kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh manajemen.

2.4 Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu yang menjadi dasar perumusan hipotesis dan kerangka konseptual penelitian ini disusun dan disajikan secara sistematis pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Identitas Jurnal	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Kelemahan Studi	Sintesis Temuan dan Relevansinya Dengan Penelitian Ini
1.	Judul: <i>Earnings Manipulation Behavior In the Banking Industry of Bangladesh: The Strategical Implication of Beneish M-Score Model</i> Penulis: Khatun <i>et al.</i> (2022) Publish on: <i>Arab Gulf Journal of Scientific Research</i> https://doi.org/10.1108/AGJSR-03-2022-0001	Variabel Penelitian: 1)Komponen <i>Beneish M-Score</i> (DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, TATA, LVGI) dan skor komposit <i>M-Score</i>. 2)Skor komposit <i>Beneish M-Score</i> dan klasifikasi perusahaan (<i>likely manipulator</i> vs <i>non-likely manipulator</i>). Sampel & periode: 30 bank komersial di Bangladesh ($\pm 50\%$ populasi); data tahun 2009-2018. Teknik statistik: Perhitungan <i>Beneish M-Score</i>, pengelompokan perusahaan, uji beda <i>independent-samples t-test</i> antar kelompok, serta analisis deskriptif tren.	1)Perilaku <i>earnings manipulation</i> bersifat fluktuatif selama periode penelitian. 2)Proporsi perusahaan yang tergolong <i>likely manipulator</i> lebih tinggi dibandingkan <i>non-likely manipulator</i> pada hampir setiap tahun pengamatan. 3)Komponen <i>Beneish</i> yang signifikan membedakan kedua kelompok adalah DSRI, AQI, GMI, DEPI, dan TATA. 4)Praktik manipulasi laba dilakukan melalui peningkatan piutang, peningkatan kualitas aset tidak berwujud, pengurangan beban depresiasi, serta peningkatan akrual. 5)<i>Beneish M-Score</i> terbukti efektif sebagai alat pendeteksi <i>earnings manipulation</i> pada industri perbankan.	1) Fokus penelitian terbatas pada sektor perbankan sehingga membatasi generalisasi ke sektor lain. 2) <i>Beneish M-Score</i> bersifat probabilistik dan berpotensi menghasilkan <i>false positive</i> maupun <i>false negative</i>. 3) Tidak mengkaji aspek ketepatan waktu pelaporan keuangan (<i>timeliness</i>) maupun audit delay. 4) Tidak membandingkan karakteristik perusahaan yang tepat waktu dan terlambat dalam publikasi laporan keuangan.	1) Penelitian Khatun <i>et al.</i> (2022) menegaskan efektivitas <i>Beneish M-Score</i> dalam mengidentifikasi <i>earnings management</i>, sehingga relevan sebagai dasar konseptual penelitian ini. 2) Signifikansi DSRI, AQI, GMI, DEPI, dan TATA mendukung penggunaan komponen <i>Beneish</i> secara individual sebagaimana hipotesis penelitian (H2-H9). 3) Temuan menunjukkan bahwa perusahaan dengan indikasi manipulasi laba memiliki pola pelaporan tertentu, yang secara teoritis dapat berkaitan dengan perilaku keterlambatan publikasi laporan keuangan. 4) Studi Khatun <i>et al.</i> (2022) mengindikasikan pentingnya analisis komponen <i>M-Score</i> secara terpisah untuk memahami mekanisme <i>earnings management</i>. 5) Penelitian ini melengkapi keterbatasan studi sebelumnya dengan menguji perbedaan <i>earnings management</i> antara perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan sesuai jadwal yang telah ditetapkan dan perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam publikasinya.
2.	Judul:	Variabel dependen:	1)Perusahaan yang mengumumkan <i>good</i>	1)Pengukuran REM relatif kompleks	1)Memperkuat bukti bahwa <i>accrual-based earnings management</i> berperan

<i>Why Firms Announce Good News Late: Earnings Management and Financial Reporting Timeliness</i> Penulis: Kim <i>et al.</i> (2021) Publish on: <i>Contemporary Accounting Research</i> https://doi.org/10.1111/1911-3846.12695	Ketepatan waktu pengumuman laba (<i>announcement delay</i>), diukur dengan jumlah hari keterlambatan dan indikator <i>late announcer</i>. Variabel independen: 1) <i>Discretionary accruals</i> (DACC), diestimasi dengan <i>model accrual</i> (Jones/<i>modified Jones</i>). 2) <i>Real earnings management</i> (REM), menurut ukuran Roychowdhury (<i>abnormal cash flows, abnormal production, abnormal discretionary expenses</i>). 3) <i>Last-chance EM, proxy</i> berbasis manipulasi beban pajak (<i>tax expense manipulation</i>). Variabel Kontrol: Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i>, sifat berita laba (<i>good vs bad news</i>), serta efek periode. Sampel & periode: Perusahaan publik di AS periode 1989-2017. Teknik statistik: Regresi panel dan <i>cross-sectional</i>; <i>event-study</i> untuk reaksi pasar; uji <i>robustness</i> lintas proksi <i>earnings management</i>.	<i>news</i> secara terlambat menunjukkan tingkat <i>discretionary accruals</i> yang lebih tinggi. 2) Praktik <i>accrual-based earnings management</i> berkorelasi positif dengan keterlambatan pengumuman laba. 3) <i>Last-chance tax manipulation</i> berhubungan signifikan dengan peningkatan <i>delay</i>. 4) <i>Real earnings management</i> umumnya tidak memiliki hubungan signifikan dengan keterlambatan pelaporan. 5) Keterlambatan pengumuman laba mengurangi reaksi pasar terhadap informasi laba.	dan berpotensi menimbulkan <i>measurement error</i>. 2) Tidak menganalisis komponen spesifik Beneish M-Score (DSRI-TATA) secara terpisah. 3) Fokus pada <i>announcement delay</i>, bukan <i>audit delay</i> atau keterlambatan publikasi laporan keuangan secara formal. 4) Potensi endogenitas antara <i>earnings management</i> dan <i>timing</i> pelaporan. Sampel terbatas pada yurisdiksi AS sehingga generalisasi lintas negara perlu kehati-hatian.	signifikan dalam menjelaskan keterlambatan pelaporan keuangan. 2) Menjadi landasan utama hipotesis H1 karena menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat <i>earnings management</i> yang lebih tinggi cenderung menunda pengumuman laba. 3) Secara teoritis mendukung argumen bahwa keterlambatan publikasi laporan keuangan dapat mencerminkan upaya manajerial dalam mengelola angka laba. 4) Penelitian ini melengkapi Kim <i>et al.</i> (2021) dengan mengukur <i>earnings management</i> menggunakan Beneish M-Score, baik secara agregat maupun per komponen (H2-H9). 5) Dengan membandingkan perusahaan tepat waktu dan terlambat, penelitian ini memperluas konteks <i>timeliness</i> dari <i>announcement delay</i> ke keterlambatan publikasi laporan keuangan.
---	--	--	---	---

3.	Judul: <i>The Real Effects of Financial Reporting: Evidence and Suggestions for Future Research</i> Penulis: Biehl <i>et al.</i>, 2024) Publish on: <i>Journal of International Accounting, Auditing and Taxation</i> https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2023.100594	Variabel dependen: <i>Audit Report Lag</i> (ARL), diukur berdasarkan jumlah hari yang dihitung sejak tanggal akhir tahun fiskal hingga tanggal diterbitkannya laporan auditor sebagai proksi keterlambatan publikasi laporan keuangan. Variabel independen: <i>Discretionary accruals</i> (DACC), proksi <i>earnings management</i>, diukur dengan model Modified Jones. Variabel moderasi/mediasi: <i>Audit committee accounting expertise</i> (ACE), <i>dummy/biner</i> berdasarkan keberadaan anggota komite audit yang memiliki latar belakang akuntansi. Variabel Kontrol: Ukuran perusahaan (<i>firm size</i>), <i>leverage</i>, <i>auditor type</i> (Big4 vs non-Big4), ROA, dan variabel tata kelola lainnya. Sampel & periode: Perusahaan publik AS, periode 2009–2018, total observasi > 7.000 <i>firm-year</i>. Teknik statistik: Regresi panel (<i>multivariate regression</i>) dengan <i>fixed-effects</i>	1) <i>Earnings management</i> berhubungan positif dan signifikan dengan audit <i>report lag</i>. 2) Semakin tinggi tingkat <i>discretionary accruals</i>, semakin lama proses audit dan publikasi laporan keuangan. 3) Hubungan positif antara <i>earnings management</i> dan ARL dilemahkan pada perusahaan yang memiliki komite audit dengan keahlian akuntansi. 4) Tata kelola perusahaan yang kuat mampu menekan dampak negatif <i>earnings management</i> terhadap ketepatan waktu pelaporan.	1) Penelitian terbatas pada konteks Amerika Serikat dengan lingkungan regulasi dan tata kelola yang relatif kuat. 2) <i>Earnings management</i> hanya diukur menggunakan <i>discretionary accruals</i> sehingga belum menangkap <i>dimensi real earnings management</i>. 3) Tidak mengkaji indikator <i>earnings management</i> berbasis rasio keuangan secara terperinci.	1) Memberikan bukti empiris kuat bahwa <i>earnings management</i> berdampak langsung pada keterlambatan publikasi laporan keuangan melalui <i>audit report lag</i>. 2) Temuan memperkuat dasar teoritis hipotesis H1 bahwa perusahaan dengan tingkat <i>earnings management</i> yang lebih tinggi cenderung mengalami keterlambatan pelaporan. 3) Signifikansi <i>discretionary accruals</i> relevan dengan komponen TATA dalam Beneish M-Score, sehingga mendukung pengujian hipotesis H9. 4) Penelitian ini melengkapi studi Biehl <i>et al.</i> (2024) dengan menganalisis <i>earnings management</i> secara lebih komprehensif menggunakan Beneish M-Score, baik secara agregat maupun per komponen. 5) Dengan fokus pada sektor <i>consumer non-cyclicals</i> di Indonesia dan penggunaan <i>dummy</i> ketepatan waktu publikasi, penelitian ini memperluas konteks lintas negara dan sektor yang belum dibahas dalam studi sebelumnya.
----	---	--	--	---	---

		dan robustness test (clustered SE, alternatif definisi variabel).			
4.	Judul: <i>Fraud Triangle and Earnings Management Based on The Modified M-Score: A Study on Manufacturing Company in Indonesia</i> Penulis: Narsa <i>et al.</i> (2023) Publish on: Heliyon https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13649	Variabel dependen: Indikasi <i>earnings management</i>/fraud (berdasarkan <i>modified M-score threshold</i>). Variabel independen: <i>Modified M-score</i> (menggunakan 5 rasio original + 4 rasio tambahan), dan variabel-variabel yang mencerminkan <i>fraud triangle</i> (mis. <i>pressure via leverage, opportunity via auditor changes</i>, dsb.). Sampel & periode: 284 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, periode 2017-2019. Teknik statistik: Estimasi <i>M-score</i> ter-modifikasi; regresi logit/multivariat untuk menguji faktor-faktor yang memicu EM; analisis sensitivitas model.	1) Beberapa komponen Beneish, khususnya DSRI, AQI, dan TATA, memiliki nilai yang lebih tinggi pada perusahaan dengan indikasi <i>earnings management</i> yang kuat. 2) Komponen lain seperti GMI, SGI, SGAI, DEPI, dan LVGI menunjukkan variasi antar perusahaan namun tidak selalu menjadi pembeda utama. 3) Hasil penelitian mengonfirmasi efektivitas Modified Beneish M-Score dan komponen-komponennya dalam mengidentifikasi praktik manipulasi laba di Indonesia.	1) Tidak mengkaji aspek ketepatan waktu publikasi laporan keuangan (<i>timeliness</i>). 2) Sampel terbatas pada sektor manufaktur sehingga generalisasi sektoral masih terbatas. 3) Fokus analisis pada <i>Fraud Triangle</i>, bukan pengujian perbedaan komponen Beneish antar kelompok perusahaan. 4) Tidak membedakan perusahaan berdasarkan tepat waktu atau terlambat dalam publikasi laporan keuangan.	1) Sebagai bukti empiris bahwa Beneish M-Score valid dan aplikatif dalam konteks Indonesia. 2) Temuan bahwa DSRI, AQI, dan TATA lebih tinggi pada perusahaan manipulatif mendukung pengujian hipotesis H2, H4, dan H9 dalam penelitian ini. 3) Meskipun menggunakan pendekatan regresi, hasilnya menguatkan argumen bahwa perusahaan dengan karakteristik manipulasi laba memiliki pola rasio keuangan tertentu. 4) Penelitian ini mengisi celah studi Narsa <i>et al.</i> (2023) dengan membandingkan komponen Beneish M-Score (DSRI-LVGI) antara perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan sesuai jadwal yang telah ditetapkan dan perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam publikasinya. 5) Penelitian ini mengalihkan fokus dari determinan <i>fraud</i> ke implikasi perilaku pelaporan keuangan (<i>financial reporting timeliness</i>).
5.	Judul: <i>Earnings Manipulation and Cash Holdings: A Beneish M-</i>	Variabel Dependen: <i>Cash holdings</i> (CASHR), diukur sebagai rasio kas dan setara kas terhadap total aset. Variabel Independen:	1) Perusahaan yang teridentifikasi melakukan <i>earnings manipulation</i> memiliki tingkat <i>cash holdings</i> yang lebih tinggi	1) Tidak mengkaji ketepatan waktu pelaporan keuangan (<i>financial reporting timeliness</i>).	1) Studi ini secara kuat mendukung penggunaan Beneish M-Score agregat dan parsial sebagai alat untuk mengelompokkan perusahaan berdasarkan tingkat <i>earnings management</i>.

	<i>Score Analysis in G7 Nations</i> Penulis: Ozkan & Alfarhan (2025) Publish on: Cogent Business & Management https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2502542	<i>Earnings manipulation</i> yang diidentifikasi menggunakan Beneish M-Score (<i>dummy manipulator vs non-manipulator</i>). Variabel Moderasi: Faktor institusional dan tata kelola negara (<i>enforcement akuntansi, ownership concentration, individualism</i>) serta rezim akuntansi (IFRS, US GAAP, local GAAP). Variabel Kontrol: Tobin's Q, ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, NWC, <i>cash flow</i>, CAPEX, dividen, dan status rugi. Sampel & Periode: 111.640 <i>firm-year</i> dari 9.766 perusahaan <i>non-keuangan</i> di negara G7 periode 2006-2022. Teknik Analisis: Regresi panel OLS dan WLS dengan <i>firm, year, industry</i>, dan <i>country fixed effects</i> serta uji robustness.	dibandingkan <i>non-manipulator</i>. 2) <i>Earnings management</i> berbasis M-Score agregat terbukti membedakan perilaku keuangan perusahaan. 3) Beberapa komponen Beneish (terutama AQI, SGI, SGAI, dan TATA) berkontribusi signifikan dalam menjelaskan karakteristik perusahaan manipulatif. 4) Hubungan tersebut bervariasi lintas negara dan dipengaruhi oleh faktor institusional serta rezim akuntansi.	2) Fokus pada kebijakan kas, bukan perilaku pelaporan atau <i>audit delay</i>. 3) Potensi variasi akurasi Beneish M-Score lintas negara akibat variasi standar akuntansi dan <i>enforcement</i>.	2) Desain <i>grouping manipulator vs non-manipulator</i> dan logika uji beda antar kelompok sejalan dengan penelitian ini yang membandingkan perusahaan tepat waktu vs terlambat dalam publikasi laporan keuangan. 3) Signifikansi skor agregat dan komponen Beneish memperkuat dasar empiris pengujian H1–H9 (M-Score agregat dan DSRI-LVGI). 4) Meskipun tidak menguji timeliness secara langsung, temuan ini menegaskan bahwa perusahaan dengan indikasi <i>earnings management</i> tinggi menunjukkan perilaku oportunistik yang berpotensi tercermin dalam keterlambatan pelaporan keuangan. 5) Penelitian ini melengkapi Ozkan & Alfarhan (2025) dengan memfokuskan analisis pada perbedaan <i>earnings management</i> antara perusahaan <i>on-time</i> dan <i>late reporting</i> di sektor <i>consumer non-cyclicals Indonesia</i>.
6.	Judul: <i>Evaluating The Efficacy of Modified Beneish and Dechow Models for Detecting Earnings</i>	Variabel Dependen: Indikasi <i>earnings management/fraud</i> (<i>dummy: fraud vs non-fraud</i>), ditentukan berdasarkan sanksi resmi dari Polish Financial Supervision Authority (UKNF Board) atas pelanggaran IFRS.	1) Model Beneish M-Score lima rasio dengan <i>cut-off</i> yang disesuaikan menunjukkan F-measure tertinggi dan kinerja klasifikasi lebih baik dibandingkan F-Score dalam mendeteksi	1) Tidak menguji ketepatan waktu pelaporan keuangan atau keterlambatan publikasi laporan keuangan. 2) Sampel relatif terbatas (<i>fraud-</i>	1) Studi ini memberikan legitimasi metodologis yang sangat kuat terhadap penggunaan Beneish M-Score agregat dan parsial sebagai alat untuk mengidentifikasi <i>earnings management</i>. 2) Temuan bahwa tidak semua komponen Beneish sama informatif mendukung

	<i>Management in Polish Companies</i> Penulis: Sylwestrzak (2022) Publish on: <i>Central European Management Journal</i> https://doi.org/10.1108/CEMJ-07-2024-0225	Variabel Independen: Berbagai varian Beneish M-Score (<i>original, modified, dan proprietary models</i>), termasuk analisis parsial komponen rasio (DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, TATA). Pembanding Model: Dechow F-Score model. Sampel & Periode: 60 perusahaan publik <i>non-keuangan</i> di Bursa Efek Warsawa yang dikenai denda IFRS (2010–2021), dipasangkan dengan 60 perusahaan kontrol (1:1 <i>matching</i> berdasarkan industri, tahun, dan ukuran aset). Teknik Analisis: Analisis klasifikasi menggunakan F-measure sebagai metrik utama, serta <i>accuracy, sensitivity, dan specificity</i> untuk mengevaluasi kinerja model deteksi <i>earnings management</i>.	<i>earnings management</i> pada konteks Polandia. 2) Tidak semua rasio Beneish memiliki daya diskriminasi yang sama; rasio GMI, SGAI, DEPI, dan TATA terbukti paling informatif dalam membedakan perusahaan manipulatif dan non-manipulatif. 3) Model M-Score yang dimodifikasi untuk konteks negara tertentu memiliki akurasi dan spesifisitas lebih tinggi dibandingkan penggunaan model global secara langsung. 4) Temuan menegaskan bahwa <i>earnings management</i> dapat diidentifikasi melalui pola rasio keuangan tertentu, bukan hanya melalui skor agregat semata.	<i>based sample dengan matching 1:1</i> sehingga berpotensi mengandung <i>selection bias</i>. 3) Fokus pada konteks Polandia sehingga hasil perlu ditafsirkan secara hati-hati untuk generalisasi lintas negara.	pengujian hipotesis parsial H2–H9, khususnya H3 (GMI), H6 (DEPI), H7 (SGAI), dan H9 (TATA). 3) Desain penelitian berbasis <i>grouping (manipulators vs non-manipulators)</i> dan logika perbedaan karakteristik antar kelompok sejalan secara metodologis dengan penelitian ini yang membandingkan perusahaan tepat waktu vs terlambat dalam publikasi laporan keuangan. 4) Meskipun tidak menguji timeliness secara langsung, artikel ini memperkuat asumsi teoretis bahwa perusahaan dengan indikasi <i>earnings management</i> tinggi memiliki karakteristik pelaporan yang problematik, yang secara konseptual dapat tercermin dalam keterlambatan publikasi laporan keuangan. 5) Penelitian ini melengkapi studi Sylwestrzak & Słomkowska (2025) dengan mengaitkan indikasi <i>earnings management</i> berbasis Beneish pada <i>financial reporting timeliness</i> (FRT) di sektor <i>consumer non-cyclicals</i> Indonesia.
7.	Judul: <i>Predicting Financial Statement Manipulation in South Africa: A Comparison of</i>	Variabel Dependen: Indikasi manipulasi laporan keuangan (<i>fraud vs non-fraud</i>), ditentukan berdasarkan kasus manipulasi yang teridentifikasi regulator.	1) Beneish M-Score dan Dechow F-Score memiliki kemampuan terbatas dalam mendeteksi <i>fraud</i> secara akurat di konteks Afrika Selatan.	1) Fokus pada konteks Afrika Selatan sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi langsung ke negara lain.	1) Studi Marais <i>et al.</i> (2023) sangat penting secara metodologis karena menunjukkan bahwa perusahaan <i>non-fraud</i> pun dapat memiliki tingkat <i>earnings management</i> yang tinggi, sehingga perbedaan antar kelompok tidak selalu ekstrem.

	<i>The Beneish and Dechow Models</i> Penulis: Marais <i>et al.</i> (2023) Publish on: <i>Cogent Economics & Finance</i> https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2190215	Variabel Independen: Beneish M-Score dan Dechow F-Score sebagai alat deteksi <i>earnings management</i> dan <i>fraud</i>. Analisis Tambahan: Perbandingan karakteristik <i>earnings management</i> antara tiga kelompok: <i>manipulators</i>, <i>false positives</i>, dan <i>true negatives</i>. Sampel & Periode: 23 perusahaan manipulatif dan 2.320 perusahaan non-manipulatif di Afrika Selatan, periode 2006-2018. Teknik Analisis: Uji performa klasifikasi model menggunakan <i>accuracy</i>, <i>sensitivity</i>, <i>precision</i>, dan AUC, serta analisis perbandingan karakteristik <i>discretionary accruals</i> antar kelompok.	2) <i>False positives</i> menunjukkan tingkat <i>earnings management (accrual-based)</i> yang sama atau lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang benar-benar melakukan <i>fraud</i>. 3) Re-estimasi koefisien model meningkatkan beberapa aspek performa (misalnya <i>precision</i>), tetapi menurunkan aspek lain (misalnya <i>sensitivity</i>), sehingga tidak menyelesaikan masalah klasifikasi secara menyeluruh. 4) Temuan menegaskan bahwa <i>earnings management</i> $\neq$ <i>fraud</i>, tetapi merupakan indikasi perilaku oportunistik dalam pelaporan keuangan.	2) Tidak menguji keterlambatan publikasi laporan keuangan (<i>timeliness</i>). 3) Model hanya berbasis data laporan keuangan dan belum memasukkan variabel non-keuangan atau tata kelola secara eksplisit.	2) Temuan ini memberikan pembelaan akademik yang kuat apabila hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan tepat waktu juga memiliki indikasi <i>earnings management</i>. 3) Desain berbasis <i>grouping (manipulators vs non-manipulators + false positives)</i> sejalan secara logika dengan penelitian ini yang membandingkan perusahaan tepat waktu vs terlambat dalam publikasi laporan keuangan. 4) Mendukung H1 (<i>earnings management</i> agregat) dan secara khusus H9 (TATA) sebagai indikator perilaku akrual oportunistik. 5) Marais <i>et al.</i> (2023) memperkuat kerangka <i>Positive Accounting Theory</i>, bahwa <i>earnings management</i> mencerminkan pilihan kebijakan akuntansi yang rasional dan oportunistik, yang tidak selalu berujung pada <i>fraud</i> namun dapat memengaruhi kualitas dan ketepatan waktu pelaporan keuangan.
8.	Judul: <i>Earnings Volatility and Audit Report Lag</i> Penulis: Bryan & Mason (2020)	Variabel Dependen: <i>Audit Report Lag (ARLAG)</i>, yaitu jumlah hari antara akhir tahun fiskal dan tanggal laporan audit. Variabel Independen: <i>Earnings volatility (IBVOL)</i>, diukur sebagai standar deviasi laba sebelum pos luar biasa terhadap	1) <i>Earnings volatility</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i>. 2) Perusahaan dengan volatilitas laba rendah mengalami <i>audit report lag</i> yang lebih panjang.	1) Tidak menggunakan Beneish M-Score maupun komponen DSRI–LVGI dalam mengukur <i>earnings management</i>. 2) Fokus pada <i>audit report lag</i>, bukan pada <i>financial</i>	1) Menyediakan bukti empiris bahwa <i>earnings management</i> melalui <i>earnings smoothing</i> memperlambat proses audit dan berkontribusi pada keterlambatan pelaporan, mendukung hipotesis H1 penelitian ini. 2) Konsisten dengan <i>Positive Accounting Theory</i>, di mana <i>earnings smoothing</i> merupakan strategi oportunistik

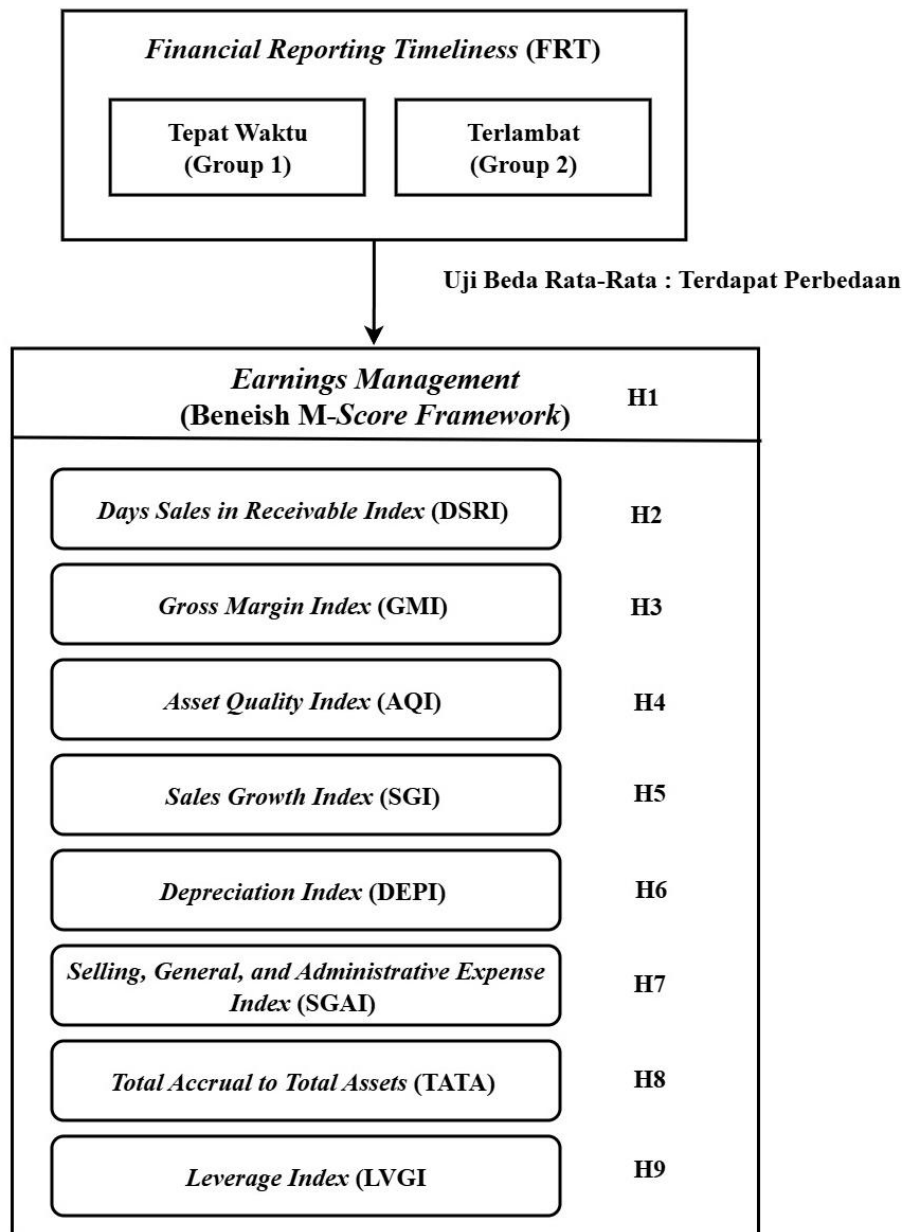
	Publish on: <i>Advances in Accounting</i> https://doi.org/10.1016/j.adiac.2020.100496	total aset selama periode estimasi lima tahun. Variabel Moderasi / Kontrol: <i>Earnings smoothing, earnings autocorrelation, stock return volatility</i>, kelemahan pengendalian internal, Altman Z-score, karakteristik auditor (spesialisasi industri, <i>tenure</i>, dan ukuran kantor audit). Sampel & Periode: 13.075 <i>firm-year</i> perusahaan non-keuangan di Amerika Serikat, periode 2004-2015, klien Big-4 auditors. Teknik Analisis: Regresi OLS dengan <i>clustered standard errors</i> pada level perusahaan.	3) <i>Earnings smoothing</i> memperkuat hubungan antara volatilitas laba dan <i>audit delay</i>. 4) Auditor meningkatkan <i>effort audit</i> pada perusahaan dengan pola laba yang “diatur”, sehingga memperlambat penyelesaian audit dan publikasi laporan keuangan.	<i>reporting timeliness</i> secara menyeluruh. 3) Tidak membandingkan antara perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan sesuai jadwal yang telah ditetapkan dan perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam publikasinya.	manajer yang meningkatkan risiko dan kompleksitas audit. 3) Selaras dengan <i>Stakeholder Theory</i>, karena penundaan pelaporan digunakan untuk mengelola persepsi publik dan pemangku kepentingan terhadap kinerja perusahaan. 4) Penelitian ini melengkapi temuan Bryan dan Mason (2020) dengan mengukur <i>earnings management</i> menggunakan Beneish M-Score komposit dan komponen DSRI-LVGI serta membandingkan antara perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan sesuai jadwal yang telah ditetapkan dan perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam publikasinya.
9.	Judul: <i>Using The Beneish M-score Model to Detect Financial Statement Fraud in The Microfinance Industry in Ghana</i> Penulis:	Variabel Dependen: Indikasi <i>earnings management/financial statement fraud</i>. Variabel Independen: Beneish M-Score dan komponen penyusunnya: DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, TATA, dan LVGI. Sampel & Periode: 254 lembaga <i>microfinance</i> di Ghana, Periode 2013–2020.	1) Beneish M-Score terbukti efektif dalam mendeteksi indikasi <i>earnings management</i> dan <i>financial statement fraud</i> pada sektor <i>microfinance</i>. 2) Komponen Beneish (DSRI-LVGI) mampu mengidentifikasi pola manipulasi laba pada konteks negara berkembang.	1) Fokus utama penelitian adalah deteksi <i>fraud</i> dan kegagalan institusi, bukan keterlambatan publikasi laporan keuangan. 2) Tidak membahas <i>financial reporting timeliness, audit report lag</i>, maupun <i>announcement delay</i>.	1) Studi Adoboe-mensah <i>et al.</i> (2023) tidak digunakan sebagai jurnal inti pembentuk hipotesis, melainkan sebagai pendukung metodologis dalam penelitian ini. 2) Memberikan justifikasi empiris yang kuat atas penggunaan Beneish M-Score dan komponen DSRI-LVGI sebagai alat ukur <i>earnings management</i>. 3) Memperkuat validitas konstruk dan operasionalisasi variabel <i>earnings management</i> pada Bab II, khususnya subbab pengukuran variabel.

	Adoboe-mensah <i>et al.</i> (2023) Publish on: <i>International Journal of Economics and Financial Issues</i> https://doi.org/10.32479/ijeft.14489	Teknik Analisis: Analisis kuantitatif menggunakan Beneish M-Score untuk mengidentifikasi indikasi manipulasi laba dan <i>fraud</i>.	3) <i>Earnings manipulation</i> berhubungan dengan kegagalan institusi, sehingga M-Score berfungsi sebagai <i>early warning indicator</i> terhadap risiko pelaporan keuangan.	3) Tidak menggunakan desain <i>grouping</i> perusahaan tepat waktu vs terlambat. 4) Tidak membangun logika komparatif atau kausal untuk pengujian hipotesis H1-H9.	4) Temuan ini mendukung asumsi bahwa pola rasio Beneish dapat mengidentifikasi perilaku oportunistik manajerial, yang selanjutnya diuji dalam penelitian ini melalui perbandingan perusahaan tepat waktu vs terlambat memublikasikan laporan keuangan. 5) Dengan demikian, artikel Adoboe-mensah <i>et al.</i> (2023) berfungsi sebagai fondasi metodologis, bukan sebagai dasar penarikan arah hubungan kausal antara <i>earnings management</i> dan <i>timeliness</i>.
10.	Judul: <i>Earnings Manipulation in Transition to IFRS in The Pharmaceutical and Energy Industries – The Hungarian Case</i> Penulis: Tömöri <i>et al.</i> (2025) Publish on: <i>Journal of International Studies</i> https://doi.org/10.14254/2071-	Variabel Independen: <i>Earnings manipulation</i>, diukur dengan Beneish M-Score dan <i>Modified Jones model</i> (<i>discretionary accruals</i>). Variabel Dependen: Indikasi <i>earnings manipulation</i> (signifikansi rasio Beneish/deviasi <i>accrual Jones</i>). Sampel & periode: Perusahaan sektor farmasi & energi; periode transisi IFRS (tahun sekitar 2015–2020). Teknik statistik: <i>Logistic regression</i> (M-Score); <i>linear regression</i> (<i>Jones accrual</i>).	1) Beneish M-Score tidak menunjukkan hubungan signifikan antara transisi IFRS dan indikasi <i>earnings manipulation</i> secara konsisten lintas sektor. 2) <i>Modified Jones Model</i> mengidentifikasi perubahan pola <i>discretionary accruals</i>, khususnya pada sektor energi, yang mengindikasikan potensi praktik <i>earnings management</i> pada periode transisi IFRS. 3) Temuan menunjukkan bahwa hasil deteksi <i>earnings management</i>	1) Fokus pada konteks transisi IFRS di Hungaria, sehingga generalisasi lintas negara dan lintas sektor terbatas. 2) Tidak membahas <i>financial reporting timeliness</i>, <i>audit delay</i>, maupun keterlambatan publikasi laporan keuangan. 3) Perbedaan hasil antara Beneish M-Score dan <i>Modified Jones Model</i> menunjukkan sensitivitas alat ukur terhadap konteks, sehingga	1) Menyediakan dukungan metodologis bahwa <i>earnings management</i> merupakan konstruk yang sensitif terhadap model pengukuran, sehingga pemilihan alat deteksi harus konsisten dan terjustifikasi secara teoritis. 2) Memperkuat validitas penggunaan Beneish M-Score dan komponennya (DSRI–LVGI, TATA) sebagai indikator <i>earnings management</i>, meskipun hasilnya dapat berbeda bila dibandingkan dengan model <i>accrual</i> alternatif. 3) Tidak digunakan sebagai dasar pembentukan hipotesis H1-H9, tetapi berperan penting dalam justifikasi metodologis pengukuran <i>earnings management</i>. 4) Penelitian ini melengkapinya dengan penggunaan Beneish M-Score secara agregat dan parsial, serta menguji perbedaannya pada perusahaan tepat

	<u>8330.2025/18-1/8</u>		dapat berbeda tergantung model pengukuran yang digunakan, serta dipengaruhi oleh konteks industri dan perubahan standar akuntansi.	interpretasi hasil tidak dapat digeneralisasi secara tunggal.	waktu vs terlambat dalam publikasi laporan keuangan.
--	-------------------------	--	--	---	--

2.5 Kerangka Penelitian

Berdasarkan tinjauan literatur, justifikasi teoretis, dan bukti empiris yang tersedia, maka kerangka penelitian ini dapat dirangkai sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Penelitian

2.6 Hipotesis Penelitian

2.6.1 Perbedaan Indikasi *Earnings Management* antara Perusahaan yang Tepat Waktu dan Perusahaan yang Terlambat Memublikasikan Laporan Keuangan

Earnings management (EM) merupakan praktik pelaporan keuangan yang mencerminkan pilihan kebijakan akuntansi manajemen dalam memanfaatkan fleksibilitas standar untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu. Praktik EM dalam konteks *Positive Accounting Theory* (PAT) dipahami sebagai keputusan rasional manajemen dalam merespons tekanan kontraktual, insentif bonus, perjanjian utang, dan biaya politik (Watts & Zimmerman, 1990). Dalam kerangka ini, perusahaan yang menghadapi tekanan kinerja yang lebih besar cenderung memilih kebijakan akuntansi yang lebih agresif, yang pada akhirnya meningkatkan kompleksitas laporan keuangan melalui penyesuaian akrual, estimasi, dan pengakuan pendapatan. Kondisi tersebut menuntut proses verifikasi audit yang lebih intensif dan berpotensi memperpanjang waktu penyelesaian laporan keuangan.

Sementara itu, dari perspektif *Stakeholder Theory*, ketepatan waktu publikasi laporan keuangan merupakan indikator penting bagi transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *earnings management* yang tinggi dipersepsikan memiliki risiko informasi yang lebih besar bagi *stakeholder*, sehingga mendorong kebutuhan pengawasan dan kehati-hatian yang lebih tinggi dalam proses audit dan pelaporan (Miles, 2019). Dalam kondisi tertentu, praktik pengelolaan laba justru meningkatkan risiko informasi dan ketidakpastian, sehingga mendorong auditor untuk memperluas prosedur audit dan memperpanjang proses penyelesaian laporan keuangan.

Sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat *earnings management* yang lebih tinggi menunjukkan karakteristik pelaporan yang berbeda apabila dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat *earnings management* yang lebih rendah. Kim *et al.* (2021) menemukan bahwa perusahaan dengan *discretionary accruals* yang tinggi cenderung mengumumkan informasi

laba secara lebih lambat. Temuan ini diperkuat oleh Narsa *et al.* (2023), serta Ozkan & Alfarhan (2025) menunjukkan bahwa skor agregat Beneish M-Score secara signifikan lebih tinggi pada perusahaan yang terindikasi melakukan *earnings management* dibandingkan perusahaan dengan pelaporan yang lebih konservatif, sehingga menjadikan M-Score sebagai indikator yang relevan dalam membedakan karakteristik pelaporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan kerangka *Positive Accounting Theory* dan *Stakeholder Theory*, serta bukti empiris di atas, dapat diasumsikan bahwa perusahaan yang terlambat memublikasikan laporan keuangan memiliki indikasi *earnings management* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tepat waktu, sebagaimana tercermin dalam skor agregat Beneish M-Score. maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1: Perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terlambat memublikasikan laporan keuangan memiliki indikasi *earnings management* (Beneish M-Score) yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tepat waktu memublikasikan laporan keuangan

2.6.2 Perbedaan Indikasi *Days Sales in Receivable Index* (DSRI) antara Perusahaan yang Tepat Waktu dan Terlambat dalam Memublikasikan Laporan Keuangan

Days Sales in Receivable Index (DSRI) merupakan salah satu komponen utama dalam model Beneish M-Score yang digunakan untuk mendeteksi indikasi *earnings management* melalui perubahan proporsi piutang usaha terhadap penjualan. Peningkatan DSRI mengindikasikan bahwa pertumbuhan piutang tidak sejalan dengan pertumbuhan penjualan, yang mencerminkan meningkatnya intensitas pengakuan pendapatan berbasis kredit atau pelanggaran kebijakan piutang (Beneish, 1999). Kondisi ini sering diasosiasikan dengan upaya manajemen untuk mempertahankan kinerja laba dalam jangka pendek, khususnya pada perusahaan yang berada di bawah tekanan target keuangan.

Dalam perspektif *Positive Accounting Theory* (PAT), manajemen memiliki kecenderungan memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimalkan kepentingannya ketika menghadapi tekanan kontraktual, tekanan kinerja, maupun

ekspektasi pasar (Watts & Zimmerman, 1990). Salah satu bentuk kebijakan tersebut adalah pengakuan pendapatan yang lebih agresif melalui penjualan kredit, sehingga menyebabkan peningkatan piutang yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan penjualan. Kondisi ini akan tercermin dalam nilai DSRI yang lebih tinggi. Oleh karena itu, perusahaan yang menghadapi tekanan keuangan atau tekanan untuk mempertahankan kinerja laba cenderung memiliki insentif yang lebih besar untuk meningkatkan pendapatan yang dilaporkan, sehingga berpotensi menghasilkan nilai DSRI yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya.

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa DSRI merupakan indikator penting dalam membedakan perusahaan dengan tingkat *earnings management* yang berbeda. Khatun *et al.* (2022) menemukan bahwa DSRI secara signifikan membedakan perusahaan *likely manipulator* dan *non-likely manipulator*, yang menunjukkan bahwa peningkatan piutang relatif terhadap penjualan merupakan pola umum dalam praktik manipulasi laba. Dalam konteks ketepatan waktu pelaporan, Thinh *et al.* (2022) membuktikan bahwa akrual diskresioner yang tinggi, khususnya yang berkaitan dengan pendapatan dan piutang berkorelasi positif dengan *audit delay* dan *financial reporting lag*. Sejalan dengan itu, Rosly *et al.* (2024) menegaskan bahwa akun pendapatan dan piutang sering menjadi fokus utama auditor karena tingginya risiko salah saji material, sehingga memperpanjang proses audit dan meningkatkan kemungkinan keterlambatan publikasi laporan keuangan.

Berdasarkan temuan-temuan empiris yang ada, dapat diasumsikan bahwa perusahaan yang mengalami keterlambatan memiliki nilai *Days Sales Receivable Index* (DSRI) yang cenderung lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang melakukan publikasi laporan keuangan secara tepat waktu. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

H2: Perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terlambat memublikasikan laporan keuangan memiliki nilai *Days Sales in Receivables Index* (DSRI) lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tepat waktu memublikasikan laporan keuangan.

2.6.3 Perbedaan Indikasi *Gross Margin Index* (GMI) antara Perusahaan yang Tepat Waktu dan Terlambat dalam Memublikasikan Laporan Keuangan

Gross Margin Index (GMI) merupakan salah satu komponen utama dalam model Beneish M-Score yang digunakan untuk mengidentifikasi indikasi earnings management melalui perubahan kinerja margin laba kotor. GMI mengukur perbandingan margin laba kotor antara periode berjalan dan periode sebelumnya. Nilai GMI yang lebih besar dari satu mengindikasikan terjadinya penurunan margin laba kotor, yang secara konseptual mencerminkan memburuknya kinerja operasional perusahaan serta meningkatnya tekanan ekonomi yang dihadapi manajemen (Beneish, 1999). Penurunan margin ini sering menjadi pemicu bagi manajemen untuk melakukan intervensi akuntansi guna mempertahankan stabilitas laba yang dilaporkan.

Dalam perspektif *Positive Accounting Theory* (PAT), manajemen dipandang sebagai pihak yang rasional dan berupaya memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimalkan kepentingannya ketika menghadapi tekanan kinerja maupun tekanan kontraktual (Watts & Zimmerman, 1990). Penurunan margin laba kotor mencerminkan melemahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasional utamanya. Kondisi tersebut dapat meningkatkan tekanan bagi manajemen untuk mempertahankan citra kinerja perusahaan di hadapan investor, kreditor, maupun pihak lainnya. Akibatnya, perusahaan yang mengalami penurunan margin laba kotor yang lebih besar cenderung memiliki insentif yang lebih tinggi untuk melakukan pengelolaan laba, sehingga nilai *Gross Margin Index* (GMI) diperkirakan menjadi lebih tinggi.

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa GMI memiliki kemampuan diskriminatif yang kuat dalam mengidentifikasi perusahaan yang terindikasi melakukan manipulasi laba. Khatun *et al.* (2022) menemukan bahwa GMI merupakan salah satu komponen Beneish M-Score yang secara signifikan membedakan perusahaan yang diklasifikasikan sebagai *likely manipulators* dan *non-manipulators*. Hasil temuan tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengalami penurunan margin laba kotor dalam tingkat yang lebih besar

cenderung termasuk ke dalam kelompok perusahaan yang terindikasi melakukan *earnings management*.

Berdasarkan bukti empiris tersebut, dapat dipahami bahwa perusahaan yang mengalami keterlambatan pelaporan keuangan cenderung berada dalam kondisi tekanan kinerja operasional yang lebih tinggi, yang tercermin melalui perubahan margin laba kotor. Dengan demikian, perusahaan yang terlambat memublikasikan laporan keuangan diperkirakan memiliki nilai *Gross Margin Index* (GMI) yang cenderung lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang melakukan publikasi secara tepat waktu, yang mencerminkan penurunan margin laba kotor yang lebih besar serta potensi tekanan kinerja yang lebih tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terlambat memublikasikan laporan keuangan memiliki nilai *Gross Margin Index* (GMI) lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tepat waktu memublikasikan laporan keuangan

2.6.4 Perbedaan Indikasi *Asset Quality Index* (AQI) antara Perusahaan yang Tepat Waktu dan Terlambat dalam Memublikasikan Laporan Keuangan

Asset Quality Index (AQI) merupakan salah satu komponen dalam model Beneish M-Score yang digunakan untuk mendeteksi indikasi *earnings management* melalui perubahan proporsi aset yang memiliki tingkat verifikasi akuntansi yang relatif rendah, seperti aset tidak berwujud, biaya ditangguhkan, dan aset *non-current* lainnya. AQI mengukur perubahan rasio aset non-lancar terhadap total aset dari periode sebelumnya ke periode berjalan. Nilai AQI yang lebih besar dari satu mengindikasikan peningkatan proporsi aset dengan kualitas rendah, yang secara konseptual mencerminkan praktik kapitalisasi biaya secara agresif atau penundaan pengakuan beban (Beneish, 1999). Peningkatan aset dengan tingkat subjektivitas tinggi ini berpotensi menurunkan kualitas pelaporan keuangan dan meningkatkan kompleksitas proses audit.

Dalam perspektif *Positive Accounting Theory* (PAT), manajemen cenderung memilih kebijakan akuntansi yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan

maupun dirinya ketika menghadapi tekanan kinerja atau tekanan dari berbagai pihak (Watts & Zimmerman, 1990). Salah satu caranya adalah dengan menunda pengakuan beban atau mencatat pengeluaran tertentu sebagai aset, sehingga laba yang dilaporkan terlihat lebih tinggi pada periode berjalan. Praktik ini dapat meningkatkan proporsi aset yang penilaiannya lebih bergantung pada pertimbangan manajemen, seperti aset tidak berwujud, biaya ditangguhkan, dan aset non-lancar lainnya. Akibatnya, nilai *Asset Quality Index* (AQI) dapat meningkat. Oleh karena itu, perusahaan yang menghadapi tekanan keuangan atau tekanan untuk mempertahankan laba diperkirakan memiliki nilai AQI yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak menghadapi kondisi tersebut.

Temuan empiris menunjukkan bahwa AQI memiliki peran penting dalam mengidentifikasi karakteristik perusahaan dengan indikasi *earnings management*. Khatun *et al.* (2022) menemukan bahwa AQI secara signifikan membedakan perusahaan yang tergolong *likely manipulators* dan *non-likely manipulators*, yang mengindikasikan bahwa peningkatan aset berkualitas rendah merupakan pola umum dalam praktik manipulasi laba. Temuan ini diperkuat oleh Narsa *et al.* (2023) dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan indikasi *earnings management* yang kuat memiliki nilai AQI lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya. Selain itu, Ozkan & Alfarhan (2025) menegaskan bahwa AQI berkontribusi signifikan dalam membedakan perusahaan manipulatif dan non-manipulatif pada konteks lintas negara, meskipun fokus penelitian tersebut tidak secara langsung pada ketepatan waktu publikasi laporan keuangan.

Berdasarkan temuan-temuan empiris yang ada, dapat diasumsikan bahwa perusahaan yang terlambat memublikasikan laporan keuangan memiliki nilai *Asset Quality Index* (AQI) yang cenderung lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang melakukan publikasi laporan keuangan secara tepat waktu, yang mencerminkan tingginya proporsi aset dengan tingkat subjektivitas akuntansi yang tinggi. Nilai AQI yang lebih tinggi mencerminkan meningkatnya proporsi aset dengan tingkat subjektivitas akuntansi yang tinggi, yang berpotensi

digunakan sebagai sarana pengelolaan laba. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terlambat memublikasikan laporan keuangan memiliki nilai *Asset Quality Index* (AQI) lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tepat waktu memublikasikan laporan keuangan

2.6.5 Perbedaan Indikasi *Sales Growth Index* (SGI) antara Perusahaan yang Tepat Waktu dan Terlambat dalam Memublikasikan Laporan Keuangan

Sales Growth Index (SGI) merupakan salah satu komponen dalam model Beneish M-Score yang digunakan untuk mengidentifikasi adanya tekanan pertumbuhan penjualan yang dialami perusahaan. SGI mengukur rasio pertumbuhan penjualan tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Nilai SGI yang lebih besar dari satu mengindikasikan adanya pertumbuhan penjualan yang tinggi, namun dalam konteks deteksi *earnings management*, pertumbuhan penjualan yang agresif sering kali diasosiasikan dengan meningkatnya tekanan manajerial untuk mempertahankan kinerja laba secara berkelanjutan, terutama ketika pertumbuhan tersebut tidak sepenuhnya didukung oleh arus kas yang sepadan (Beneish, 1999).

Dalam perspektif *Positive Accounting Theory* (PAT), manajemen cenderung memilih kebijakan akuntansi yang dapat mempertahankan kinerja perusahaan ketika menghadapi tekanan dari investor, kreditor, maupun kontrak kompensasi yang berbasis laba (Watts & Zimmerman, 1990). Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi umumnya menghadapi ekspektasi pasar yang lebih besar untuk terus mempertahankan kinerja tersebut pada periode berikutnya. Tekanan untuk memenuhi ekspektasi tersebut dapat mendorong manajemen melakukan pengelolaan laba agar pertumbuhan dan profitabilitas perusahaan tetap terlihat stabil. Oleh karena itu, perusahaan yang menghadapi tekanan pertumbuhan yang lebih tinggi diperkirakan memiliki nilai *Sales Growth Index* (SGI) yang lebih tinggi serta risiko *earnings management* yang lebih besar.

Temuan empiris menunjukkan bahwa SGI secara konsisten digunakan sebagai indikator penting dalam mendeteksi perusahaan dengan indikasi *earnings management*. Penelitian yang dilakukan oleh Khatun et al. (2022) mengungkapkan bahwa perusahaan yang diklasifikasikan sebagai *likely manipulators* memiliki tingkat SGI yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan *non-manipulators*, yang mengindikasikan bahwa tekanan pertumbuhan penjualan berkorelasi dengan perilaku oportunistik manajemen. Selanjutnya Ozkan & Alfarhan (2025) menemukan bahwa SGI berkontribusi signifikan dalam mengidentifikasi karakteristik perusahaan yang terindikasi melakukan *earnings management* pada sampel lintas negara G7. Sylwestrzak & Słomkowska (2025) juga menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan, termasuk SGI, merupakan bagian dari kombinasi indikator Beneish yang efektif dalam mendeteksi perusahaan dengan kualitas pelaporan keuangan yang rendah dalam konteks pelanggaran IFRS.

Berdasarkan temuan-temuan empiris yang ada, dapat diasumsikan bahwa perusahaan yang terlambat memublikasikan laporan keuangan memiliki nilai *Sales Growth Index* (SGI) yang cenderung lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang melakukan publikasi secara tepat waktu, yang mencerminkan tekanan pertumbuhan dan peningkatan risiko pelaporan keuangan. Dengan mengacu pada uraian tersebut, penelitian ini menyusun hipotesis sebagai berikut:

H5: Perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terlambat memublikasikan laporan keuangan memiliki nilai *Sales Growth Index* (SGI) lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tepat waktu memublikasikan laporan keuangan

2.6.6 Perbedaan Indikasi *Depreciation Index* (DEPI) antara Perusahaan yang Tepat Waktu dan Terlambat dalam Memublikasikan Laporan Keuangan

Depreciation Index (DEPI) merupakan salah satu unsur dalam model Beneish M-Score yang dimanfaatkan untuk mengidentifikasi kemungkinan manipulasi laba melalui kebijakan depresiasi aset tetap. DEPI mengukur perubahan tingkat beban depresiasi relatif terhadap nilai aset tetap bersih. Nilai DEPI yang lebih besar dari

satu mengindikasikan bahwa tingkat depresiasi menurun, yang dapat disebabkan oleh perpanjangan umur ekonomis aset, perubahan metode depresiasi, atau penundaan pengakuan beban depresiasi (Beneish, 1999).

Dalam perspektif *Positive Accounting Theory* (PAT), manajemen memiliki insentif untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimalkan kepentingan ekonominya, terutama ketika perusahaan menghadapi tekanan kinerja, kontrak utang, maupun target laba tertentu (Watts & Zimmerman, 1990). Salah satu bentuk fleksibilitas tersebut dapat dilakukan melalui penyesuaian estimasi depresiasi, misalnya dengan memperpanjang umur manfaat aset atau menurunkan tingkat depresiasi, sehingga beban yang diakui menjadi lebih rendah dan laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi. Oleh karena itu, nilai DEPI yang tinggi dapat mencerminkan penggunaan diskresi akuntansi yang lebih besar oleh manajemen dalam proses pelaporan keuangan.

Beneish (1999) menyatakan bahwa DEPI digunakan untuk menangkap praktik penurunan beban depresiasi yang tidak wajar sebagai salah satu bentuk earnings management. Khatun et al. (2022) juga menemukan bahwa Khatun et al. (2022) juga menemukan bahwa perusahaan yang dikategorikan sebagai manipulators memiliki nilai DEPI yang lebih tinggi dibandingkan non-manipulators, yang mengindikasikan adanya penggunaan kebijakan depresiasi sebagai sarana peningkatan laba. Selanjutnya, Ozkan dan Alfarhan (2025) menempatkan DEPI sebagai salah satu indikator penting dalam mengidentifikasi karakteristik perusahaan dengan indikasi earnings management pada perusahaan publik lintas negara. Selain itu, perubahan estimasi akuntansi seperti depresiasi juga terbukti dapat meningkatkan kompleksitas audit karena auditor harus melakukan evaluasi profesional terhadap asumsi manajemen (Biehl *et al.*, 2024).

Dalam kerangka *Positive Accounting Theory*, perusahaan yang menghadapi tekanan kinerja dan risiko pelaporan yang lebih tinggi cenderung memiliki insentif yang lebih besar untuk memanfaatkan fleksibilitas kebijakan akuntansi, termasuk kebijakan depresiasi. Perubahan estimasi depresiasi dapat meningkatkan

kompleksitas pelaporan dan memerlukan prosedur verifikasi audit yang lebih mendalam. Oleh karena itu, perusahaan yang terlambat memublikasikan laporan keuangan diperkirakan memiliki nilai DEPI yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tepat waktu, yang mencerminkan tingkat diskresi akuntansi yang lebih besar dalam pengakuan beban depresiasi.

Berdasarkan temuan-temuan empiris yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan nilai DEPI tidak hanya mencerminkan variasi kebijakan akuntansi, tetapi juga potensi perbedaan tingkat fleksibilitas manajerial dalam menghadapi tekanan pelaporan keuangan. Berdasarkan pemaparan tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H6: Perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terlambat memublikasikan laporan keuangan memiliki nilai *Depreciation Index* (DEPI) lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tepat waktu memublikasikan laporan keuangan

2.6.7 Perbedaan Indikasi *Sales, General and Administrative Expenses Index* (SGAI) antara Perusahaan yang Tepat Waktu dan Terlambat dalam Memublikasikan Laporan Keuangan

Sales, General and Administrative Expenses Index (SGAI) merupakan salah satu komponen dalam Beneish M-Score yang digunakan untuk mengidentifikasi potensi manipulasi laba melalui perubahan struktur biaya operasional. SGAJ digunakan untuk menilai perubahan rasio beban penjualan, umum, dan administrasi terhadap penjualan antara satu periode dengan periode selanjutnya. Peningkatan SGAJ mencerminkan kenaikan beban operasional relatif terhadap penjualan yang dapat mengindikasikan tekanan efisiensi, sedangkan penurunan SGAJ dapat menunjukkan pengendalian biaya atau potensi praktik pengelolaan beban untuk memengaruhi laba (Beneish, 1999).

Dalam perspektif *Positive Accounting Theory* (PAT), manajemen memiliki insentif untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat membantu mencapai tujuan ekonomi tertentu, seperti mempertahankan laba, memenuhi target kinerja, atau mengurangi tekanan kontraktual (Watts & Zimmerman, 1990). Salah satu

bentuk diskresi tersebut dapat dilakukan melalui pengakuan, klasifikasi, maupun alokasi beban operasional. Oleh karena itu, perubahan rasio biaya penjualan, umum, dan administrasi terhadap penjualan yang tercermin dalam SGAI dapat menjadi indikator adanya respons manajemen terhadap tekanan kinerja dan pelaporan keuangan.

Beneish (1999) menyatakan bahwa perubahan rasio SGA terhadap penjualan dapat mencerminkan adanya indikasi rekayasa laba melalui pengelolaan beban operasional. Khatun et al. (2022) menemukan bahwa perusahaan dengan indikasi earnings management menunjukkan pola SGAI yang berbeda secara signifikan dibandingkan perusahaan non-manipulatif, yang mengindikasikan bahwa pengelolaan biaya operasional merupakan salah satu area penting dalam praktik earnings management. Selanjutnya, Ozkan dan Alfarhan (2025) menunjukkan bahwa indikator berbasis biaya operasional, termasuk SGAI, berkontribusi dalam mengidentifikasi perusahaan dengan kualitas pelaporan keuangan yang lebih rendah. Selain itu, fleksibilitas dalam pengakuan dan klasifikasi beban operasional juga meningkatkan ruang diskresi manajemen dalam pelaporan keuangan (Sylwestrzak & Słomkowska, 2025).

Dalam perspektif ketepatan waktu pelaporan, perusahaan yang mengalami keterlambatan pelaporan cenderung menghadapi tekanan kinerja dan kompleksitas operasional yang lebih tinggi, sehingga memiliki ruang penyesuaian biaya yang lebih besar dalam proses pelaporan. Kondisi ini tercermin melalui peningkatan beban SGA relatif terhadap penjualan. Dengan demikian, perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam publikasi laporan keuangan diperkirakan cenderung memiliki nilai SGAI yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan sesuai waktu yang ditentukan, yang mencerminkan meningkatnya tekanan biaya operasional dan kompleksitas pengelolaan beban perusahaan. Kondisi tersebut sejalan dengan PAT yang menjelaskan bahwa semakin besar tekanan yang dihadapi perusahaan, semakin besar pula kecenderungan manajemen memanfaatkan fleksibilitas akuntansi untuk mengelola kinerja yang dilaporkan.

Penelitian mengenai *audit delay* dan *financial reporting timeliness* juga menunjukkan bahwa kompleksitas pengakuan dan alokasi beban operasional merupakan salah satu faktor yang memengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan, karena auditor perlu mengevaluasi konsistensi dan kewajaran klasifikasi biaya antar periode (Biehl *et al.*, 2024). Dengan demikian, perbedaan SGAI tidak hanya mencerminkan variasi struktur biaya, tetapi juga mencerminkan perbedaan tingkat kompleksitas pelaporan dan tekanan operasional antara perusahaan yang tepat waktu dan yang terlambat dalam memublikasikan laporan keuangan. Berdasarkan pemaparan tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H7: Perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terlambat memublikasikan laporan keuangan memiliki nilai *Sales, General and Administrative Expenses Index* (SGAI) lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tepat waktu memublikasikan laporan keuangan

2.6.8 Perbedaan Indikasi *Total Accruals to Total Assets* (TATA) antara Perusahaan yang Tepat Waktu dan Terlambat dalam Memublikasikan Laporan Keuangan

Total Accruals to Total Assets (TATA) merupakan komponen Beneish M-Score yang mengukur sejauh mana laba perusahaan didukung oleh akrual dibandingkan dengan arus kas riil. Rasio ini mencerminkan intensitas penggunaan estimasi akuntansi, penyesuaian akrual, serta *judgment managerial* dalam penyusunan laporan keuangan. Nilai TATA yang semakin tinggi menunjukkan dominasi akrual dalam pembentukan laba, yang secara konseptual diasosiasikan dengan peningkatan risiko earnings management dan penurunan kualitas laba (Beneish, 1999).

Dalam perspektif *Positive Accounting Theory* (PAT), manajemen dipandang sebagai pihak yang rasional dan berupaya memaksimalkan kepentingannya melalui pemilihan kebijakan akuntansi yang diperbolehkan standar akuntansi (Watts & Zimmerman, 1990). Ketika perusahaan menghadapi tekanan kontraktual, target laba, pembatasan perjanjian utang, atau tekanan pasar, manajemen memiliki insentif untuk memanfaatkan komponen akrual guna

memengaruhi laba yang dilaporkan. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai TATA menunjukkan semakin besarnya penggunaan akrual dalam pembentukan laba, yang mencerminkan tingkat diskresi akuntansi dan potensi earnings management yang lebih tinggi.

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa TATA merupakan salah satu indikator paling kuat dalam mengidentifikasi praktik *earnings management*. Khatun *et al.* (2022) menemukan bahwa komponen TATA secara signifikan membedakan perusahaan yang tergolong *likely manipulator* dan *non-likely manipulator*, serta berperan penting dalam menjelaskan perilaku manipulasi laba berbasis akrual. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat akrual relatif terhadap total aset, semakin besar kompleksitas pelaporan keuangan yang harus diverifikasi sebelum laporan keuangan dapat dipublikasikan. Selanjutnya, meskipun Kim *et al.* (2021) menggunakan *discretionary accruals* berbasis model Jones, namun studi tersebut memberikan bukti kuat bahwa *earnings management* berbasis akrual berhubungan positif dengan keterlambatan pengumuman laba. Temuan ini relevan secara konseptual dengan TATA sebagai proksi akrual agregat, karena sama-sama merepresentasikan intensitas pengelolaan laba berbasis akrual yang meningkatkan risiko audit dan kebutuhan penelaahan tambahan sebelum publikasi laporan keuangan.

Secara keseluruhan, bukti empiris di atas mengindikasikan bahwa perusahaan dengan nilai TATA yang lebih tinggi cenderung memiliki laporan keuangan yang lebih kompleks, membutuhkan proses audit yang lebih ekstensif, dan menghadapi risiko audit delay yang lebih besar. Oleh karena itu, perusahaan yang terlambat memublikasikan laporan keuangan diperkirakan memiliki nilai TATA yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tepat waktu, karena tingginya intensitas akrual meningkatkan kebutuhan verifikasi auditor sebelum laporan keuangan dapat dipublikasikan. Berdasarkan argumentasi teoretis dan temuan empiris yang ada, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H8: Perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terlambat memublikasikan laporan keuangan memiliki nilai *Total Accruals to Total Assets* (TATA) lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tepat waktu memublikasikan laporan keuangan

2.6.9 Perbedaan Indikasi *Leverage Index* (LVGI) antara Perusahaan yang Tepat Waktu dan Terlambat dalam Memublikasikan Laporan Keuangan

Leverage Index (LVGI) adalah salah satu elemen dalam model Beneish M-Score yang digunakan untuk menilai perubahan tingkat leverage perusahaan antara periode sebelumnya dan periode saat ini. Rasio ini mencerminkan peningkatan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan yang bersumber dari utang, yang secara konseptual berkaitan dengan meningkatnya tekanan finansial serta risiko pelanggaran perjanjian utang (*debt covenant*). Nilai LVGI yang lebih besar dari satu menunjukkan peningkatan *leverage*, yang dalam konteks pelaporan keuangan sering diasosiasikan dengan meningkatnya insentif manajemen untuk melakukan *earnings management* (Beneish, 1999).

Dalam perspektif *Positive Accounting Theory* (PAT), khususnya *Debt Covenant Hypothesis*, perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi menghadapi tekanan yang lebih besar untuk memenuhi berbagai ketentuan dalam perjanjian utang (*debt covenant*). Kondisi tersebut mendorong manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat mempertahankan kinerja keuangan yang dilaporkan agar tetap terlihat baik di mata kreditur (Watts & Zimmerman, 1990). Oleh karena itu, peningkatan *leverage* tidak hanya mencerminkan meningkatnya risiko keuangan perusahaan, tetapi juga meningkatkan insentif manajemen untuk melakukan *earnings management* guna menghindari pelanggaran kontrak utang maupun konsekuensi ekonomi lainnya.

Khatun *et al.* (2022) menemukan bahwa *leverage* berperan sebagai salah satu bentuk tekanan (*pressure*) yang mendorong perusahaan melakukan *earnings manipulation*, dan komponen Beneish M-Score, termasuk LVGI, berkontribusi dalam membedakan perusahaan *likely manipulator* dan *non-likely manipulator*. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan *leverage* berkorelasi dengan pola pelaporan keuangan yang lebih agresif, berisiko dan kompleks. Selain itu, Narsa *et al.* (2023) menunjukkan bahwa faktor tekanan keuangan yang berkaitan

dengan struktur pendanaan, termasuk *leverage*, berhubungan dengan tingginya indikasi *earnings management* berdasarkan *modified Beneish M-Score*. Studi ini menegaskan bahwa tekanan pendanaan dan perilaku oportunistik manajerial saling berkaitan, sehingga relevan secara konseptual untuk menjelaskan perbedaan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan antara perusahaan dengan tingkat *leverage* yang berbeda.

Berdasarkan *Positive Accounting Theory* (PAT), perusahaan dengan tingkat *leverage* yang lebih tinggi menghadapi tekanan kontraktual yang lebih besar sehingga memiliki insentif yang lebih kuat untuk melakukan *earnings management*. Temuan empiris sebelumnya juga menunjukkan bahwa *leverage* merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan meningkatnya risiko manipulasi laba dan kompleksitas pelaporan keuangan. Kondisi tersebut berpotensi memperpanjang proses audit dan meningkatkan kemungkinan keterlambatan publikasi laporan keuangan. Dengan demikian, perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam memublikasikan laporan keuangan diperkirakan memiliki nilai *Leverage Index* (LVGI) yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Berdasarkan argumentasi teoretis dan bukti empiris yang ada, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H9: Perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terlambat memublikasikan laporan keuangan memiliki nilai *Leverage Index* (LVGI) lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tepat waktu memublikasikan laporan keuangan

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif melalui penggunaan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2024) merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, serta menganalisis data secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan komparatif (*comparative research*). Menurut Sekaran & Bougie (2017), penelitian komparatif bertujuan untuk membandingkan kondisi atau karakteristik antar dua kelompok berdasarkan variabel tertentu. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan komparatif digunakan untuk menganalisis perbedaan tingkat *earnings management*, yang diukur melalui komponen Beneish M-Score (DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, LVGI, dan TATA), antara perusahaan pada sektor *consumer cyclicals* yang terlambat dan perusahaan yang tepat waktu dalam memublikasikan laporan keuangan.

3.1.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2024), teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara menelaah catatan, laporan, atau dokumen yang sudah tersedia dan relevan dengan permasalahan penelitian. Melalui metode ini,

peneliti memperoleh data tanpa melakukan pengamatan langsung maupun interaksi dengan responden, tetapi melalui dokumen yang bersifat resmi, terpublikasi, dan dapat diverifikasi. Data penelitian diperoleh dari beberapa sumber utama berikut:

- a. Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resmi www.idx.co.id, yang menyediakan informasi mengenai daftar perusahaan sektor *Consumer Cyclical*s, serta pengumuman resmi terkait penyampaian dan keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan selama periode 2020-2024.
- b. Laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan auditan perusahaan sektor *Consumer Cyclical*s yang diperoleh melalui situs resmi perusahaan maupun portal keterbukaan informasi Bursa Efek Indonesia. Dokumen tersebut digunakan sebagai sumber data dalam menghitung delapan komponen Beneish M-Score yang menjadi variabel penelitian.
- c. Peraturan dan ketentuan yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bursa Efek Indonesia (BEI), serta Bapepam-LK yang berkaitan dengan kewajiban penyampaian laporan keuangan emiten atau perusahaan publik. Regulasi tersebut digunakan sebagai landasan dalam memahami ketentuan ketepatan waktu pelaporan keuangan serta mendukung operasionalisasi variabel *Financial Reporting Timeliness* (FRT).

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi penelitian merupakan seluruh objek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2024). Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan meliputi seluruh perusahaan pada sektor *Consumer cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Sektor ini dipilih karena berdasarkan data BEI, sektor *Consumer cyclical*s merupakan sektor dengan tingkat keterlambatan publikasi laporan keuangan tertinggi dibandingkan sektor lainnya, sehingga paling relevan diteliti terkait keterlambatan pelaporan dan praktik *earnings management*.

3.2.2 Sampel

Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang dipilih untuk merepresentasikan keseluruhan karakteristik populasi tersebut (Sekaran & Bougie, 2017). Pemilihan sampel dilakukan melalui dua tahap, yaitu *purposive sampling* dan *stratified random sampling*, agar sampel yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian dan merepresentasikan proporsi perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan sesuai jadwal serta perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam pelaporannya. Pada tahap pertama, digunakan teknik *purposive sampling* untuk menyaring perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian berdasarkan pertimbangan teoritis dan relevansi empiris terhadap variabel yang diteliti (Sugiyono, 2024). Adapun kriteria *purposive sampling* yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan sektor *Consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2020-2024.
- b. Perusahaan sektor *Consumer cyclicals* yang tidak mengalami *delisting*, suspensi permanen, atau pindah klasifikasi sektor (*re-classification*) dalam rentang waktu periode 2020-2024.
- c. Perusahaan pada sektor *Consumer cyclicals* yang secara konsisten mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) selama periode 2020-2024.
- d. Perusahaan sektor *Consumer cyclicals* yang menggunakan mata uang Rupiah dalam penyajian laporan keuangan secara dominan, guna menjaga keseragaman satuan analisis.

Tahapan pemilihan sampel dengan menggunakan kriteria di atas dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Tahapan Pemilihan Sampel Berdasarkan *Purposive Sampling*

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Dikeluarkan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan sektor <i>Consumer cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	-	162
2.	Perusahaan yang tidak terdaftar secara berturut-turut selama periode 2020-2024	45	117

3.	Perusahaan sektor <i>Consumer cyclicals</i> yang mengalami <i>delisting</i> , suspensi permanen, atau pindah klasifikasi sektor (<i>re-classification</i>) selama periode 2020-2024.	5	112
4.	Perusahaan sektor <i>Consumer cyclicals</i> yang tidak menyajikan laporan tahunan (<i>annual report</i>) secara lengkap selama periode 2020-2024.	14	98
6.	Perusahaan sektor <i>Consumer cyclicals</i> yang menggunakan mata uang selain Rupiah secara dominan.	10	88
Total Sampel Perusahaan		88	
Total Sampel Laporan Keuangan Tahunan (2020-2024)		440 <i>firm-year</i>	

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan, ditemukan bahwa terdapat 20 perusahaan yang mengalami keterlambatan publikasi dengan total 38 *firm-year* observasi yang tergolong terlambat (FRT = 1), sedangkan sisanya sebanyak 402 *firm-year* merupakan observasi tepat waktu (FRT = 0). Distribusi data tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan (*class imbalance*) antara kelompok terlambat dan tepat waktu, yang berpotensi memengaruhi hasil analisis. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan teknik *stratified random sampling* pada tingkat *firm-year* untuk memperoleh distribusi data yang lebih seimbang.

Untuk menghindari bias akibat ketidakseimbangan data, digunakan pendekatan *balanced stratified random sampling*, yaitu dengan mengambil jumlah sampel yang sama dari masing-masing strata. Dalam hal ini, seluruh 38 observasi terlambat digunakan, kemudian dipilih secara acak sebanyak 38 observasi dari kelompok tepat waktu sebagai kelompok pembanding. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa sampel pada analisis mewakili kedua strata secara proporsional, sehingga perbandingan (uji beda) antar kelompok dapat dilakukan secara lebih akurat dan valid.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.3.1 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan adalah variabel pembanding (*comparative variables*) yang dianalisis untuk melihat ada tidaknya perbedaan tingkat *earnings management* antara dua kategori perusahaan, yakni perusahaan yang memublikasikan laporan keuangan sesuai waktu yang ditetapkan dan perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya. Variabel penelitian diklasifikasikan ke dalam dua jenis berikut:

a. Variabel Pembanding

Variabel pembanding pada penelitian ini adalah indikasi *earnings management*, yang diukur menggunakan delapan komponen pada Beneish M-Score, sebagai berikut:

- 1) *Days Sales in Receivable Index* (DSRI)
- 2) *Gross Margin Index* (GMI)
- 3) *Asset Quality Index* (AQI)
- 4) *Sales Growth Index* (SGI)
- 5) *Depreciation Index* (DEPI)
- 6) *Selling, General, and Administrative Expenses Index* (SGAI)
- 7) *Total Accruals to Total Assets* (TATA)
- 8) *Leverage Index* (LVGI)

b. Variabel Pengelompokkan (*Grouping Variable*)

Variabel pengelompokkan (*grouping variable*) dalam penelitian ini adalah *Financial Reporting Timeliness*, yaitu ketepatan waktu perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan *audited*. Variabel ini dikodekan seperti berikut:

- 0 = Tepat waktu, jika perusahaan menyampaikan laporan keuangan atau *filing* laporan keuangan *audited* pada atau sebelum batas waktu (31 Maret untuk tahun buku yang berakhir 31 Desember).
- 1 = Terlambat, jika perusahaan menyampaikan laporan keuangan atau *filing* laporan keuangan *audited* melewati batas waktu (31 Maret untuk periode

tahun buku yang ditutup setiap 31 Desember).

Perusahaan dengan perpanjangan resmi dari otoritas pasar modal dikategorikan sebagai tepat waktu. Sumber tanggal *filing* diambil dari pengumuman keterbukaan informasi IDX dan *annual report* perusahaan.

3.3.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel dengan memberikan arti suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut (Sekaran & Bougie, 2017). Variabel yang akan dioperasikan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Indikator/ Komponen Pengukuran	Formulasi Pengukuran	Skala
<i>Earnings Management</i> (Variabel Pembanding)	Tingkat indikasi praktik <i>earnings management</i> sebagaimana diukur menggunakan delapan komponen Beneish M-Score pada perusahaan sektor <i>consumer cyclicals</i> .	8 komponen Beneish M-Score; DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, TATA, dan LVGI.	$M - score = -4,84 + 0,92 (DSRI) + 0,528 (GMI) + 0,404 (AQI) + 0,892 (SGI) + 0,115 (DEPI) - 0,172 (SGAI) + 4,679 (TATA) - 0,327 (LVGI)$ Dengan rincian rumus tiap komponen: $DSRI = \frac{Receivables_t / Sales_t}{Receivables_{t-1} / Sales_{t-1}}$ $GMI = \frac{(Sales_{t-1} - Cost\ of\ Goods\ Sold_{t-1}) / Sales_t}{(Sales_t - Cost\ of\ Good\ Sold_t) / Sales_t}$ $AQI = \frac{1 - (Current\ Asset_t + PP\&E_t) / Total\ As}{1 - (Current\ Asset_{t-1} + PP\&E_{t-1}) / Total\ A}$ $SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$ $DEPI = \frac{Depreciatoin_{t-1} / (Depreciation_{t-1} + PP\&E)}{Depreciation_t / Depreciation_t + PP\&E_t}$	Rasio

$$SGAI = \frac{\text{Sales, General and Administrative Expenses}_t}{\text{Sales}_t} - \frac{\text{Sales, General and Administrative Expenses}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

$$TATA = \frac{\Delta \text{Current Assets}_t - \Delta \text{Current Liabilities}_t - \Delta \text{Current Maturities of Liabilities}_t - \text{Depreciation and amortization}_t}{\text{Total Assets}_t}$$

$$LVGI = \frac{(\text{LTD}_t + \text{Current Liabilities}_t) / \text{Total Assets}_t}{(\text{LTD}_{t-1} + \text{Current Liabilities}_{t-1}) / \text{Total Assets}_{t-1}}$$

Sumber: Beneish (1999)

<i>Financial Reporting Timeliness</i> (Variabel Pengelompokan)	Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan audited oleh perusahaan dibandingkan dengan batas waktu regulator (31 Maret). Digunakan untuk membagi sampel menjadi dua kelompok: tepat waktu dan terlambat.	Ketepatan publikasi laporan keuangan <i>audited</i> .	FRT = 1 jika perusahaan terlambat FRT = 0 jika perusahaan tepat waktu Perusahaan yang mendapat perpanjangan resmi dikategorikan tepat waktu.	Nominal (<i>Dummy</i>)
Sumber: Khatun <i>et al.</i> (2022), Sylwestrzak (2022), Lumadi & Rusgowanto (2023), Inawati & Azizah (2024).				

3.4 Analisis Data Penelitian

3.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan melalui dua pendekatan. Pertama, analisis proporsi dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan kategori ketepatan waktu pelaporan (perusahaan tepat waktu dan terlambat), kemudian menghitung jumlah (frekuensi) dan persentase masing-masing kelompok pada setiap variabel penelitian. Perhitungan ini dilakukan menggunakan Microsoft Excel untuk mengidentifikasi kecenderungan distribusi observasi, yaitu kelompok mana yang memiliki proporsi lebih dominan pada masing-masing indikator. Kedua, analisis statistik deskriptif dilakukan dengan menyajikan ukuran-ukuran statistik yang mencakup nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, serta standar deviasi pada masing-masing variabel penelitian. baik pada kelompok perusahaan tepat waktu maupun terlambat.

3.4.2 Uji Asumsi Statistik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis menggunakan uji beda rata-rata, penelitian ini terlebih dahulu melakukan serangkaian uji asumsi statistik untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan penggunaan uji parametrik (Field, 2024). Terdapat dua jenis uji asumsi statistik yang dilakukan, yaitu uji normalitas, dan uji homogenitas varians. Kedua uji tersebut dilakukan pada seluruh variabel penelitian, yaitu skor Beneish M-Score agregat serta delapan rasio komponennya (DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, TATA, dan LVGI), dan dilakukan secara terpisah pada dua kelompok perusahaan (tepat waktu dan terlambat).

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menilai apakah distribusi data pada masing-masing variabel penelitian yang terdiri atas Beneish M-Score agregat serta delapan komponen rasio lainnya mengikuti distribusi normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *Shapiro-Wilk Test* karena jumlah sampel pada suatu kelompok < 50 . Pengujian dilakukan

secara terpisah untuk setiap variabel, baik pada kelompok perusahaan tepat waktu (FRT = 0) maupun perusahaan terlambat (FRT = 1). Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (*p-value*), di mana $p\text{-value} > 0,05$ menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sedangkan $p\text{-value} \leq 0,05$ menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal (Hair et al., 2019b).

2) Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas bertujuan untuk menilai apakah varians data pada kedua kelompok adalah sama atau berbeda secara signifikan. Pengujian homogenitas pada penelitian ini dilakukan dengan *Levene's Test for Equality of Variances*. *Levene's Test* merupakan uji yang lebih *robust* terhadap penyimpangan distribusi (Field, 2024). Pengujian dilakukan untuk setiap variabel penelitian secara terpisah. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (*p-value*), di mana $p\text{-value} > 0,05$ menunjukkan bahwa varians antar kelompok dianggap homogen (sama), sedangkan $p\text{-value} \leq 0,05$ menunjukkan bahwa varians dianggap tidak homogen (berbeda) (Hair et al., 2019b).

3.4.3 Uji Beda Non-Parametrik (Mann-Whitney U Test)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Mann Whitney U Test, yaitu uji non-parametrik yang digunakan untuk membandingkan perbedaan dua kelompok independen tanpa mensyaratkan distribusi normal (Field, 2020). Uji ini digunakan untuk menguji perbedaan antara skor Beneish M-Score agregat (H1), serta seluruh komponen rasio Beneish M-Score (DSRI, GMI, AQL, SGI, DEPI, SGAI, TATA, dan LVGI) pada hipotesis (H2-H9), antara perusahaan yang memublikasikan laporan keuangan sesuai waktu yang ditetapkan dan perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Mann-Whitney U Test bekerja berdasarkan peringkat (*ranking*) data, sehingga tetap *robust* terhadap ketidakseimbangan jumlah sampel observasi antar kelompok dan pada distribusi yang tidak normal (Hair et al., 2019). Secara

umum, hipotesis komparatif untuk setiap variabel dirumuskan sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat perbedaan tingkat variabel X (skor Beneish agregat atau komponen rasio) antara perusahaan tepat waktu dan perusahaan terlambat.

H₁: Terdapat perbedaan tingkat variabel X antara kedua kelompok perusahaan.

Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (Asymp.

Sig. 2-tailed), yaitu; jika $p\text{-value} < 0,05$, maka H₀ ditolak, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok (Ghozali, 2021).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian empiris terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada indikasi *earnings management* yang diukur menggunakan Beneish M-Score agregat, di mana perusahaan yang terlambat menunjukkan nilai yang lebih tinggi sehingga mengindikasikan risiko manipulasi laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang tepat waktu. Namun, pada seluruh komponen rasio penyusun Beneish M-Score, yaitu DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, TATA, dan LVGI, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok perusahaan, meskipun secara deskriptif beberapa variabel seperti DSRI, GMI, DEPI, TATA, dan LVGI cenderung lebih tinggi pada perusahaan yang terlambat. Hasil ini menunjukkan bahwa keterlambatan publikasi laporan keuangan lebih berkaitan dengan indikasi *earnings management* secara agregat dibandingkan dengan masing-masing komponen rasio secara parsial.

Selain itu, hasil uji *robustness* melalui transformasi logaritma menunjukkan bahwa temuan utama penelitian tetap konsisten, di mana Beneish M-Score secara agregat tetap signifikan bahkan dengan tingkat signifikansi yang lebih kuat, sementara sebagian besar variabel lainnya tidak mengalami perubahan hasil. Perubahan signifikansi hanya terjadi pada variabel TATA, yang menjadi signifikan setelah transformasi, mengindikasikan adanya sensitivitas terhadap distribusi data, khususnya akibat pengaruh nilai ekstrem atau negatif.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan metodologis yang perlu menjadi perhatian dalam menafsirkan hasil penelitian, antara lain:

- a. Penelitian ini hanya mengkaji perusahaan sektor *consumer cyclicals*, sehingga temuan yang diperoleh bersifat spesifik pada karakteristik keuangan saja. Oleh karena itu, generalisasi hasil penelitian ke sektor lain perlu dilakukan, mengingat perbedaan struktur operasional, tingkat risiko, serta karakteristik pelaporan keuangan antar sektor industri.
- b. Pengukuran *earnings management* dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Beneish M-Score yang berbasis akrual. Pendekatan ini belum sepenuhnya mampu menangkap praktik *real earnings management*, sehingga potensi manipulasi laba melalui aktivitas operasional riil belum terdeteksi.

5.3 Saran Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian, saran disusun untuk pemangku kepentingan yang berbeda agar dapat meningkatkan praktik pelaporan dan pengembangan penelitian selanjutnya:

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketepatan waktu publikasi laporan keuangan tidak selalu berkaitan dengan tingkat *earnings management*. Oleh karena itu, akademisi disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai faktor-faktor lain yang memengaruhi hubungan tersebut, seperti tata kelola perusahaan, kualitas audit, dan struktur kepemilikan, guna memperkaya pengembangan teori dan pembelajaran akuntansi keuangan.

2. Bagi Otoritas Pasar Modal (BEI/OJK)

BEI dan OJK disarankan untuk mengintegrasikan indikator kualitas laba, seperti Beneish M-Score ke dalam sistem pengawasan pasar modal. Selain itu, otoritas perlu memperkuat mekanisme monitoring terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

3. Bagi Perusahaan

Perusahaan disarankan untuk tidak hanya berfokus pada kepatuhan ketepatan waktu pelaporan, tetapi juga meningkatkan kualitas laba melalui penerapan kebijakan akuntansi yang konsisten, transparan, dan sesuai dengan kondisi ekonomi perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan dapat memperluas cakupan sampel dan sektor industri, menggunakan periode observasi yang lebih panjang, serta mengombinasikan pendekatan *accrual-based* dan *real earnings management*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adoboe-mensah, N., Salia, H., & Addo, E. B. (2023). Using The Beneish M-score Model to Detect Financial Statement Fraud in The Microfinance Industry in Ghana. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 13(4), 47–57.
- AdsQoo. (2025, March 11). Dominasi Belanja Iklan Digital Tahun 2025. *Adsqoo.Id*, 1. <https://adsqoo.id/dominasi-belanja-iklan-digital-tahun-2025/>
- Bank Indonesia. (2024a). *Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2030 - Bank Indonesia: Mengakselerasi Ekonomi Digital Nasional untuk Generasi Mendatang*. Bank Indonesia.
<https://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian/Documents/Blueprint-Sistem-Pembayaran-Indonesia-2030.pdf>
- Bank Indonesia. (2024b). *Survei Konsumen*.
<https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/SK-Mei-2024.pdf>
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- Biehl, H., Bleibtreu, C., & Stefani, U. (2024). The Real Effects of Financial Reporting: Evidence and Suggestions for Future Research. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 54(December 2023), 100594. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2023.100594>
- BPS Provinsi Bengkulu. (2026, June 1). *Pertumbuhan Ekonomi, Membedakan “Yang Tumbuh Cepat” dan “Yang Berkontribusi Besar.”*
<https://www.instagram.com/p/DY9S5-LGdKX/>
- Bryan, D. B., & Mason, T. W. (2020). Earnings Volatility and Audit Report Lag. *Advances in Accounting*, xxxx, 1–9.
<https://doi.org/10.1016/j.adiaac.2020.100496>
- CRIF Indonesia. (2025, December 8). Indonesia’s Retail Sector: Resilient Growth Amid Digital Transformation. *Www.Id.Crifasia.Com*, 1.
<https://www.id.crifasia.com/resources/industry-insights/indonesia-s-retail-sector-resilient-growth-amid-digital->

transformation/?utm_source=chatgpt.com

Diab, A., & Hamdy, A. (2022). Discretionary Accruals, Financial Reporting Lag and The Role of Managerial Ability: Evidence from A Developing Market. *Journal of Positivity Psychology & Wellbeing*, 6(2), 657–673.
<http://journalppw.com>

Field, A. (2024). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (6th ed.). SAGE Publications, Inc.

Flayyih, H. H., & Khiari, W. (2022). A Comparative Study to Reveal Earnings Management in Emerging Markets: Evidence From Tunisia and Iraq. *International Journal of Professional Business Review*, 7(5), 1–19.
<https://doi.org/10.26668/businessreview/2022.v7i5.815>

Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman Publishing.

Gamalasari, D., & Wardhani, N. K. (2024). Analisis Dampak Implementasi PSAK 73 Bagi Lessee dan Lessor. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8, 3109–3123.

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10* (Edisi 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019a). *Multivariate Data Analysis, New International Edition*. Pearson.

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019b). *Multivariate Data Analysis* (Eighth Edition). In *Gedrag & Organisatie* (Eighth Ed.). Annabel Ainscow. <https://doi.org/10.5117/2006.019.003.007>

Harrison, J. S., Barney, J. B., Freeman, R. E., & Phillips, R. A. (2019). *The Cambridge Handbook of Stakeholder Theory*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/9781108123495>

Hugo, J. (2019). Efektivitas Model Beneish M-Score dan Model F-Score Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 165. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i1.2296>

- Inawati, W. A., & Azizah, A. N. (2024). Determinants of Financial Reporting Timeliness: A Study of Indonesian *Consumer cyclical*s Companies. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 11(1), 33–50.
<https://doi.org/10.24815/jdab.v11i1.31016>
- Kasanjanu, B. (2026, May 5). Piutang Pembiayaan Multifinance Tumbuh 0,61% Jadi Rp 514,09 Triliun di Kuartal I 2026. *Investortrust.Id*, 1.
<https://investortrust.id/financial/102332/piutang-pembiayaan-multifinance-tumbuh-0-61-jadi-rp-514-09-triliun-di-kuartal-i-2026>
- Kejriwal, M. A. (2022). Positive Accounting Theory : A Critical Evaluation. *International Journal of Health Sciences*, 6(April), 4500–4509.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS3.6886> Positive
- Khatun, A., Ghosh, R., & Kabir, S. (2022). Earnings Manipulation Behavior In The Banking Industry Of Bangladesh: The Strategical Implication Of Beneish M-Score Model. *Arab Gulf Journal of Scientific Research*, 40(3), 302–328. <https://doi.org/10.1108/AGJSR-03-2022-0001>
- Kim, M. P., Pierce, S. R., & Yeung, I. (2021). Why Firms Announce Good News Late: Earnings Management and Financial Reporting Timeliness. *Contemporary Accounting Research*, 38(4), 2691–2722.
<https://doi.org/10.1111/1911-3846.12695>
- Kontan. (2024, July 24). Laba Matahari Department Store (LPPF) Turun 8% Jadi Rp 626 Miliar di Semester I-2024. *Id.Tradingview.Com*, 1.
<https://id.tradingview.com/news/kontan:5f4c1b2be87ea:0/>
- Kontan. (2026, February 2). Buyback dan Ekspansi Bikin Prospek Saham Erajaya (ERAA) Kian Menarik. *Id.Tradingview.Com*.
<https://id.tradingview.com/news/kontan:314cca11e87ea:0/>
- Lumadi, K. A., & Rusgowanto, F. H. (2023). The Effects of Beneish's M-Score Model and Financial Ratio Analysis on Fraudulent Financial Statement Indications. *E3S Web of Conferences*, 388, 1–7.
<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202338801015>

- Mantone, P. S. (2013). *Using Analytics to Detect Possible Fraud: Tools and Techniques*. John Wiley & Sons.
- Marais, A., Vermaak, C., & Shewell, P. (2023). Predicting Financial Statement Manipulation in South Africa: A Comparison of The Beneish and Dechow Models. *Cogent Economics & Finance*, 11(1).
<https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2190215>
- Mayasari, S. (2026, May 20). BI Mencatat Kredit Perbankan Tumbuh 9,98% pada April 2026. *Keuangan.Kontan.Co.Id*, 1.
<https://keuangan.kontan.co.id/news/bi-mencatat-kredit-perbankan-tumbuh-998-pada-april-2026>
- Miles, S. (2019). Stakeholder Theory and Accounting. In J. S. Harrison, J. B. Barney, R. E. Freeman, & R. A. Phillips (Eds.), *The Cambridge Handbook of Stakeholder Theory* (Issue May, pp. 173–188). Cambridge University Press.
- Narsa, N. P. D. R. H., Afifa, L. M. E., & Wardhaningrum, O. A. (2023). Fraud Triangle and Earnings Management Based on The Modified M-Score: A Study on Manufacturing Company In Indonesia. *Heliyon*, 9(2), 1–14.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13649>
- Ni Luh Angela. (2025, December 7). Transaksi Kartu Kredit Sentuh Rp37,96 Triliun per September 2025. *Finansial.Bisnis.Com*, 1.
https://finansial.bisnis.com/read/20251207/90/1934799/transaksi-kartu-kredit-sentuh-rp3796-triliun-per-september-2025#goog_rewarded
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2026, March 3). Siaran Pers: Penguatan Ketahanan dan Integritas Sektor Jasa Keuangan Mendukung Stabilitas Sistem Keuangan. *Ojk.Go.Id*, 1. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/RDKB-Feb-2026.aspx>
- Owusu-Ansah, S. (2000). Timeliness Of Corporate Financial Reporting In Emerging Capital Markets: Empirical Evidence From The Zimbabwe Stock Exchange. *Accounting and Business Research*, 30(3), 241–254.
<https://doi.org/10.1080/00014788.2000.9728939>

- Ozkan, S., & Alfathan, L. (2025). Earnings Manipulation and Cash Holdings : a Beneish M-Score Analysis in G7 Nations. *Cogent Business & Management*, 12(1), 1–29. <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2502542>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik (2016).
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 8: Laporan Keuangan Interim (2010).
- Phillips, R. A., Barney, J. B., Freeman, R. E., & Harrison, J. S. (2019). Stakeholder Theory*. In J. S. Harrison, J. B. Barney, R. E. Freeman, & R. A. Phillips (Eds.), *The Cambridge Handbook of Stakeholder Theory* (Issue May, pp. 1–72). Cambridge University Press.
- Putri, S. A., & Aryani, Y. A. (2020). Earnings Management Index, State Ownership, Industrial Sectors, and Timeliness of Financial Report in Indonesia. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 11(2), 53. <https://doi.org/10.26740/jaj.v11n2.p53-65>
- PWC Indonesia. (2023). *PwC's 2023 Consumer Insights Survey and Strategies to Deal with Continued Disruptions*.
- Rajendra, R. (2025, January 8). Penjualan Mobil Tahun 2024 Tembus 865.000 Unit, Lampau Target Meski Turun 14%. *Otomotif.Bisnis.Com*, 1. https://otomotif.bisnis.com/read/20250108/275/1830022/penjualan-mobil-tahun-2024-tembus-865000-unit-lampau-target-meski-turun-14?utm_source=chatgpt.com#goog_rewarded
- Ramadan, M. F. (2025, January 13). Penjualan Motor di Indonesia pada 2024 Naik, Tembus 6,3 Juta Unit. *Ototekno.Okezone.Com*. https://ototekno.okezone.com/read/2025/01/13/53/3104120/penjualan-motor-di-indonesia-pada-2024-naik-tembus-6-3-juta-unit?utm_source=chatgpt.com
- Refadebby, J. (2026, March 31). Prospek Saham MAPI, MAPA, dan BUMI pada 2026. *Www.Maybanktrade.Co.Id*, 1. <https://www.maybanktrade.co.id/berita/prospek-saham-mapi-mapa-dan-bumi-pada-2026/>

- Reuters. (2025, March 11). Electric Vehicles Fuel Indonesia's First Car Sales Growth Since June 2023. *Www.Reuters.Com*.
https://www.reuters.com/business/autos-transportation/indonesias-car-sales-post-first-growth-since-june-2023-2025-03-11/?utm_source=chatgpt.com
- Rosly, A. S., Shafie, R., & Ishak, R. (2024). Corporate Governance Factors and Financial Reporting Timeliness: A Systematic Review and Future Research. *Compendium by Paper Asia*, 40(3), 121–131.
<https://doi.org/10.59953/paperasia.v40i3b.129>
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (K. McGill (ed.); Seventh Ed). Pearson Canada Inc. <https://doi.org/10.2307/2977845>
- Scott, W. R., & O'Brien, P. C. (2020). *Financial Accounting Theory* (Eighth edi). Pearson Canada Inc.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Research Methods For Business : A Skill Buildong Approach* (Vol. 15, Issue 2).
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Edisi 2, C). Alfabeta CV.
- Sulistiowati, T. (2026, January 19). Bisnis Kartu Kredit Perbankan Kian Legit. *Keuangan.Kontan.Co.Id*, 1. <https://keuangan.kontan.co.id/news/bisnis-kartu-kredit-perbankan-kian-legit>
- Sylwestrzak, M. (2022). Application of The Beneish Model on the Warsaw Stock Exchange. *Journal of Banking and Financial Economics*, 2(18), 5–16.
<https://doi.org/10.7172/2353-6845.jbfe.2022.2.1>
- Sylwestrzak, M., & Słomkowska, J. (2025). Evaluating The Efficacy of Modified Beneish and Dechow Models For Detecting Earnings Management In Polish Companies. *Central European Management Journal*, December, 1–16.
<https://doi.org/10.1108/CEMJ-07-2024-0225>
- Thinh, T. Q., Tuan, D. A., & Danh, L. C. (2022). Testing The Influence of Factors on The Timeliness of Financial Reporting-Empirical Evidence of Vietnamese Listed Enterprises. *Investment Management and Financial Innovations*, 19(4), 285–293. [https://doi.org/10.21511/imfi.19\(4\).2022.23](https://doi.org/10.21511/imfi.19(4).2022.23)

- Tömöri, G., Erdey, L., & Szekeres, A. (2025). Earnings Manipulation In Transition to IFRS in The Pharmaceutical and Energy Industries – The Hungarian Case. *Journal of International Studies*, 18(1), 130–144.
<https://doi.org/10.14254/2071-8330.2025/18-1/8>
- TradingView. (2026, May 10). Bisnis Paylater Melonjak 24,2% pada Maret 2026, Bank Perlu Waspadaai Risiko Kualitas. *Id.Tradingview.Com*, 1.
<https://id.tradingview.com/news/kontan:83d9a6c3b87ea:0/>
- VOI. (2024, June 11). BI Reveals Retail Sales In April 2024 Down 2.7 Percent. *Voi.Id*, 1. <https://voi.id/en/economy/389081>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory : A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156.
- West, R. M. (2022). Best Practice In Statistics : The Use Of Log Transformation. *Research Article*, 59(3), 162–165.
<https://doi.org/10.1177/00045632211050531>